

**TEOLOGI HINDU**

# **ANAK SUPUTRA PADA ERA GLOBALISASI**

**Oleh:  
Ida Ayu Tary Puspa**



**Penerbit PĀRAMITA Surabaya**

TEOLOGI HINDU

# **ANAK SUPUTRA PADA ERA GLOBALISASI**

Oleh:  
Ida Ayu Tary Puspa



Penerbit Pāramita Surabaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

TEOLOGI HINDU

# **ANAK SUPUTRA PADA ERA GLOBALISASI**

Oleh : Ida Ayu Tary Puspa

Surabaya Pāramita 2018

vi + 122 hal : 14.8 x 21 mm

**ISBN : 978-602-204-679-0**

TEOLOGI HINDU

# **ANAK SUPUTRA PADA ERA GLOBALISASI**

Oleh : Ida Ayu Tary Puspa

layout & sampul : Muzaki S

Link Cover: [http://2.bp.blogspot.com/-TX0Vxb8wouo/UZG7zy01YHI/AAAAAAAAAEc/Q2JoEavKeeM/s1600/\\_DSC0762.JPG](http://2.bp.blogspot.com/-TX0Vxb8wouo/UZG7zy01YHI/AAAAAAAAAEc/Q2JoEavKeeM/s1600/_DSC0762.JPG)

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email : [penerbitparamita@gmail.com](mailto:penerbitparamita@gmail.com)

[info@penerbitparamita.com](mailto:info@penerbitparamita.com)

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. : (031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra No.16 Telp. : (0361) 226445

Denpasar Fax : (0361) 226445

Cetakan 2018

# KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu,*

Puja dan puji syukur saya panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Kertha Wara Nugraha-Nyalah buku ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun yang berasal dari Penelitian Hibah Doktor PHD) Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Tahun 2017 dengan judul “Teologi Hindu Anak Suputra dalam Keluarga pada Era Globalisasi di Kota Denpasar”.

Anak Suputra lahir dari keluarga sukinah. Untuk mendapatkan anak suputra, maka kedua orangtuanya mesti melakukan grahasta asrama yaitu upacara pawiwahan. Kehadiran anak suputra dalam keluarga di Kota Denpasar sejatinya berhadapan dengan keadaan pada era globalisasi ini. Sebuah tantangan bahwa Denpasar sebagai kota urban membuat keluarga benar-benar memberi pendidikan kepada anak dengan tetap mengedepankan pendidikan keluarga.

Tersusunnya buku ini berkat bantuan berbagai pihak terutama yang berawal dari penelitian yang dilakukan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama sekaligus sebagai reviewer Prof.Drs. I Ketut Widnya, MA.,M.Phil, Ph.D, Rektor IHDN Denpasar Prof.Dr.Drs. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si. Prof. Dr. Anak Agung Oka Setiawan (Reviewer) dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi pada penyusunan buku ini.

Akhir kata semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kasanah pengetahuan dalam bidang Ilmu Agama.

***Om Santih, Santih, Santih, Om***

Denpasar, Desember 2017

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>BAB I</b> Pendahuluan .....	1
<b>BAB II</b> Keluarga Hindu Dan Anak Suputra Selayang Pandang.....	9
<b>BAB III</b> Gambaran Umum Kota Denpasar .....	23
<b>BAB IV</b> Kedudukan Anak Suputra Dalam Keluarga Hindu Pada Era Globalisasi Di Kota Denpasar: perspektif Teologi Hindu .....	49
<b>BAB V</b> Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Suputra Pada Era Globalisasi Di Kota Denpasar: Perspektif Teologi Hindu .....	71
<b>BAB VI</b> Implikasi Kebradaan Anak Suputra Dalam Keluarga Hindu Pada Era Globalisasi Di Kota Denpasar: Pespektif Teologi Hindu .....	99
<b>BAB VII</b> Penutup .....	115
<b>Daftar Pustaka</b> .....	117
<b>Biodata Penulis</b> .....	121



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia yang lahir ke muka bumi memiliki tiga hutang moral yang disebut *Tri Rna* yaitu hutang kepada Tuhan (*Dewa Rna*), hutang kepada orang suci/resi atas jasa-jasanya (*Rsi Rna*), dan hutang kepada leluhur (*Pitra Rna*). Ketiga utang itu belum tentu dapat terbayarkan dalam satu kali penjelmaan ke dunia ini. Oleh karena itu, keturunan atau anaklah yang memiliki kewajiban melanjutkan kewajiban keluarga demi kelangsungan hidup keluarga itu sendiri.

Keluarga merupakan ikatan jalinan antara ayah, ibu, dan anak. Seorang anak lahir karena ayah dan ibu yang sebelumnya telah melaksanakan upacara *pawiwahan*. Sebuah perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan secara agama dan adat. Agar dapat dikatakan bahwa kelahiran seorang anak adalah sah, maka perkawinan orang tuanya pun harus sah. Sebagaimana yang dinyatakan Mirawati (2011:13) bahwa keluarga adalah satu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. Makna universal keluarga berarti sebuah lembaga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan yang sah.

Menurut Awanita (2008:1) keluarga menurut Hindu disebut dengan *Grahasta* dan dimulai dengan adanya *wiwaha*

atau perkawinan dan kemudian mulailah perkawinan tersebut mereka (pria dan wanita) itu sebagai suami istri. Gambaran adanya kedudukan peranan dan fungsi suami istri dan anak dalam mewujudkan suatu fungsi keluarga dalam kehidupan *grahasta*, terjadi setelah dimulainya suatu keluarga baru, yang pada saat itu juga mereka (suami dan istri) berkewajiban melakukan *dharmanya* (tugasnya), baik sebagai suami, maupun sebagai istri. Mereka harus tinggal pada tempat tersendiri dan harus mempunyai tempat pemujaan “*agni homa*”.

Dalam Hindu dikenal sebutan keluarga sukinah dan dalam pedoman penilaian keluarga sukinah teladan dijelaskan bahwa tujuan suatu perkawinan menurut pandangan agama Hindu untuk mendapatkan anak suputra yang dapat menyelamatkan leluhurnya dari neraka, jadi dalam keluarga Hindu diharapkan terlahir anak yang suputra yaitu anak yang berbudi luhur, berpengetahuan, dan bijaksana. Dengan demikian, maka perencanaan membangun keluarga sejahtera secara lahir bathin dapat terwujud. Untuk mewujudkan keluarga sejahtera, masing-masing anggota keluarga mempunyai kewajiban antara lain melindungi istri dan anak-anaknya, menyerahkan penghasilannya serta memberi nafkah kepada istri sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga, menjamin hidup dengan memberi nafkah kepada istri bila karena suatu urusan penting ia meninggalkan istrinya keluar daerah, saling percaya hingga terjalin hubungan harmonis dalam rumah tangga, masing-masing tidak melanggar kesucian (Tim Penyusun, 2011:2).

Dewasa ini pengaruh globalisasi membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, prilaku masyarakat, serta

nmengubah pola-pola hubungan kerja secara keseluruhan. Menurut Salim (2002:151-153) perubahan nilai dan pola perilaku akibat pengaruh modernisasi, industrialisasi, dan pembangunan bersifat mendasar, yang berhubungan dengan landasan filosofi dan pandangan sikap masyarakat secara kolektif seperti: (1) hubungan perburuhan dalam industri akan mengubah pola perilaku manusia dalam hubungan kerja yang dibentuknya; (2) hubungan manusia akan mengalami perubahan, sesuai dengan pergeseran penghargaan manusia terhadap konsep waktu, nilai kerja, masa depan, dan keluarga; (3) Pola-pola perubahan dari tempat tinggal dan pandangan hidup masyarakat, berpengaruh kepada perhatian masyarakat terhadap kehidupan masa lalu dan harapan mereka kepada masa depan; dan (4) sistem kekeluargaan dan hubungan keluarga, bergeser ke bentuk yang lebih mikro dan intens.

Perubahan ini dapat diamati dalam kehidupan keseharian keluarga-keluarga baru di daerah perkotaan, munculnya gerakan keluarga kecil yang lebih mandiri tampaknya cukup mengancam pertalian keluarga batih yang berada di pedesaan sehingga mengakibatkan semakin kuatnya hubungan keluarga inti, dan melemahnya hubungan keluarga batih serta relasi hubungan orang tua dengan anak mengalami perubahan yang radikal, menyebabkan tanggung jawab, nilai perilaku ekonomi mengalami pergeseran. Rasa hormat anak kepada orangtua, pola asuh orangtua mengalami perubahan yang cukup mendesak, karena tidak lagi bergantung kepada nilai-nilai hubungan aspektasi, tetapi kepada aspek kehidupan material.

Menurut Lickona (2012:20-28) terdapat sepuluh indikasi penurunan moral anak muda yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah kearah yang lebih baik, kemunduran kesadaran masyarakat yang perlu dibangkitkan agar perkembangan moral para pemuda dapat menjadi lebih baik. Indikasi yang dimaksud adalah (a) Kekerasan dan tindakan anarki : (b) Pencurian: (c) Tindakan curang: (d) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku; (e) Tawuran antarsiswa: (f) Ketidaktoleran: (g) Penggunaan bahasa yang tidak baik: (h) Kematangan sexual yang terlalu dini dan penyimpangannya: dan (i) Sikap perusakan diri. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia.

Data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Denpasar tahun 2013 kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan. Ketua Pelaksana Harian P2TP2A Luh Putu Anggreni mengatakan bahwa tahun 2013 kasus yang ditangani sebanyak 35 kasus. Dari kasus tersebut 65% merupakan kasus yang menimpa anak-anak. Rinciannya adalah korban seksual 16 kasus dan anak berhadapan dengan hukum 7 kasus. Sisanya, 35% kasus KDRT, pornografi, dan kekerasan oleh pacar. Ditambah lagi terdapat kasus penjualan anak di jejaring sosial (*facebook*) untuk tujuan seksual dan melibatkan anak sekolah usia Sekolah Menengah Atas. Menurut Laksmi Damayanti, Kepala Badan KB (Keluarga Berencana) dan Pemberdayaan Perempuan (PP) Kota Denpasar menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan meningkatnya kenakalan remaja di Kota Denpasar karena pengaruh globalisasi, gaya pergaulan anak muda, dan informasi yang terbuka melalui dunia maya maupun pengaruh media itu sendiri.

Dalam Harian Tribun Bali (20 Februari 2017) dinyatakan bahwa Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak pada tahun 2016 yang masuk ke laporan kepolisian untuk setiap harinya ada dua sampai tiga kasus. Dengan angka itu diperoleh rata-rata ada 60 kasus kekerasan perempuan dan anak di Bali dalam sebulan dan sekitar 720 kasus kekerasan dan anak yang ada di Bali dalam 1 tahun. Tahun 2016 kasus yang ditangani sebanyak 30 kasus yang mana terbanyak pencabulan, pernikahan dini, KDRT, dan PHK. Adapun kasus kekerasan anak tahun 2016 juga sebanyak 30 kasus, terbanyak kasus persetujuan anak. Kepala Daerah Provinsi Bali (Made Mangku Pastika) menyatakan bahwa peran keluarga juga harus dijaga, agar anak-anak muda tidak terlantar karena kesibukan pekerjaan orang tua.

Bila disimak filosofi dari UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, utamanya dalam bagian “menimbang” terdapat butir-butir berikut.

- a. bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya;
- b. bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan;
- d. bahwa agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara

optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi;

Pada era kesejagatan ini seorang perempuan yang telah menjadi ibu tidak hanya berkewajiban menjalankan peran domestik yaitu di rumah sebagai ibu rumah tangga saja, namun kini perempuan sudah mengambil ranah pekerjaan publik dengan alasan untuk menambah ekonomi keluarga atau aktualisasi diri. Oleh karena itu, perempuan menjalankan peran ganda. Hal ini akan berdampak pada keluarga yaitu hubungan dengan suami dan juga dengan anak. Dengan demikian diperlukan komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak. Kesibukan yang terus meningkat membuat pasangan suami istri sering lupa akan pentingnya komunikasi tatap muka untuk menjaga hubungan perkawinan tetap harmonis. Minimnya komunikasi tersebut akan dapat mengakibatkan permasalahan dalam keluarga.

Puspa (2006: 3) menyatakan bahwa wanita dalam tugas di sektor publik atau berkarir selain karena faktor ekonomi untuk finansial adalah juga karena emansipasi menyebabkan wanita telah dapat mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Mereka ingin mengimplementasikan ilmu yang didapatkan di dunia pendidikan dengan jalan menjalankan *swadharma*-nya. Sebagai Brahmawadini, maka wanita memilih berkarir di luar rumah seperti menjadi guru/dosen, dokter, anggota legislatif, birokrat, dan bidang lainnya. Peran ganda ini harus dijalani oleh

wanita walau terasa berat, tetapi dunia tetap menanamkan harapan kepada wanita untuk bisa melahirkan dan membina generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan semestinya wanita dihargai karena mampu melakoni tugas ganda.

Kehadiran anak dalam keluarga ibarat cahaya yang memberi penerang. Dalam sebuah perkawinan bahkan tujuan perkawinan itu adalah kehadiran anak yang sangat diharapkan untuk penerus keturunan dan sebagai penyelamat leluhur dari neraka. Untuk mendapatkan karunia kembali bersatu dengan Tuhan, maka salah satu caranya adalah dengan memiliki anak. Demikian termuat dalam kitab *Mānava Dharmasāstra* IX.28.

Kata anak dalam bahasa *Sanskerta* adalah putra. Pertama kali kata ini berarti kecil atau yang disayang. Kata ini kemudian dipergunakan untuk menjelaskan betapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga seperti yang termuat dalam kitab *Mānava Dharmasāstra* IX. 138 sebagai berikut : “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut *put* (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), karena itu ia disebut putra”.

Demikian pentingnya kehadiran anak dalam keluarga, sehingga anak akan memiliki kedudukan, peran, dan implikasi. Terlebih dewasa ini tidak jarang anak mengalami kekerasan, pelecehan sehingga perlu mendapat perlindungan.

Adapun manfaat bahasan ini dilakukan adalah sebagai dasar kajian keluarga Hindu dalam arti difokuskan telaah tersebut pada teologi keluarga sebagai simbol penghormatan terhadap anak karena anak adalah amanah yang harus dijaga oleh keluarga. Melalui bahasan ini diharapkan akan dapat menambah

khazanah pengetahuan dalam memahami teologi keluarga Hindu. Kegunaan lain adalah:

a. Bagi Lembaga Agama

Bahasan ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman dalam memperlakukan anak dalam keluarga Hindu karena di Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) sendiri terdapat bagian/divisi yang membawahi tentang jender dan anak.

b. Lembaga Adat

Bahasan ini dapat dijadikan pegangan bagi lembaga adat yang ada di masing-masing Desa *Pakraman* karena hendaknya di Desa *Pakraman* ada bagian khusus yang menangani anak termasuk jender sehingga penelitian ini memberikan suatu pedoman agar dapat memperlakukan anak sesuai sastra agama dalam Hindu.

c. Lembaga Pemerintah

Bahasan ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan dalam memperlakukan anak dalam keluarga dan menangani anak sebagai aset bangsa.

d. Lembaga Pendidikan

Bahasan ini diharapkan bermanfaat untuk mengedukasi peserta didik melalui perlakuan terhadap anak yang akan bermanfaat bagi peningkatan ranah sosial dan spiritual.

e. Umat Hindu

Bahasan ini diharapkan dapat dijadikan pegangan atau sebagai pedoman dalam melaksanakan swadharma dalam keluarga.

## BAB II

# KELUARGA HINDU DAN ANAK SUPUTRA

## SELAYANG PANDANG

### 2.1 Acuan Pustaka

Pustaka yang diacu merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu (Setyosari, 2010:72). Adapun pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang memiliki ranahketerkaitan kajian dengan penelitsn yang akan dilakukan.

Adnyani (2008) dalam tulisannya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Hindu di Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Prilaku Anak Suputra (Studi Kasus di Peliatan Ubud Gianyar) menyatakan bahwa peranan perempuan perlu diberdayakan dalam pembentukan prilaku anak suputra di lingkungan keluarga, sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kidah agama Hindu. Perempuan atau seorang ibu sebagai pembimbing anak sebenarnya hampir sama dengan mendidik dan dibimbing khusus dalam bidang susila (bertingkah laku yang baik) yang merupakan salah satu dari tiga kerangka agama Hindu. Sasaran pokok bimbingan ditujukan pada anak, untuk melatih dalam hal menuntut ilmu pengetahuan aehingga sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah agama Hindu.

Kontribusi tulisan di atas adalah sebagai bahan banding atau pedoman dalam membentuk anak yang *suputra* yang mana

peranaan seorang ibu yang pertama dan utama dalam keluarga harus disesuaikan dengan norma-norma dan kaidah-kaidah dalam agama Hindu. Digunakannya tulisan di atas karena secara substansi ada diferensial yang fundamental artinya ada persamaan dan perbedaan dalam kajiannya. Adapun kesamaan yang dikaji yaitu mendidik anak, perbedaan yang tampak adalah penelitian di atas membahas tentang perberdayaan perempuan Hindu di lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku anak *suputra* di Desa Peliatan sedangkan buku ini akan membahas tentang kedudukan, peran, dan implikasi anak dalam keluarga Hindu di Kota Denpasar.

Sulastris (2008) dalam tulisannya yang berjudul “Peran Ganda Wanita Hindu dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak di Lingkungan, Pendidikan, Pemberian Kasih Sayang Keluarga (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang di Desa Pakraman Panjer Kecamatan Denpasar Selatan) menyatakan bahwa sifat-sifat feminis yang dianugerahkan alam kepada wanita sebagai ibu rumah tangga. Sifat-sifat feminis tersebut memberi kemampuan khas kepadanya untuk melakukan tugas-tugas pengasuhan, ketabahan, kesabaran, dan kesetiaan. Dengan demikian secara kodrati, wanita tidak hanya ditakdirkan sebagai kekuatan penyeimbang atas guncangan-guncangan emosi yang dialami kaum pria, melainkan secara kodrati ditakdirkan untuk menerima tugas domestik. Kenyataan saat ini, wanita tidak hanya menjalani fungsi sebagai istri dan ibu rumah tangga (tugas domestik) saja, namun juga berpartisipasi dalam kegiatan yang mendatangkan penghasilan keluarga dan kegiatan lainnya yang dibutuhkan dalam pembangunan.

Tulisan di atas berbeda dengan bahasan dalam tulisan ini karena berbeda pada fokus kajian, namun tulisan di atas tetap berkontribusi pada bahasan ini untuk menambah wawasan terutama tentang perempuan dan anak.

Mirawati (2011) dalam tulisannya yang berjudul “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Badung” menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa

Pertama, peranan ibu lebih mendominasi dibandingkan dengan peranan ayah dalam pendidikan karakter anak usia dini. Kedua, karakter yang dikembangkan antara lain mandiri, tanggung jawab, Ketiga, pendekatan karakter anak usia dini yang dilakukan adalah 1) kasih sayang, 2) nasihat, 3) disiplin, 4) keteladanan, 5) pembiasaan, 6) dan penggunaan media elektronik. Keempat, faktor yang berperan antara lain faktor intern dan ekstern keluarga. Kelima, hambatan yang terjadi dalam pendidikan karakter anak usia dini berupa perkembangan emosional dan sosial anak dalam berkembang secara optimal. Keenam, upaya mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter yang dilakukan pendekatan kasih sayang dan nasihat adalah upaya yang dominan dilakukan oleh keluarga pada anak-anak.

Nandug (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Nilai Agama Hindu dalam Keluarga menurut Lontar di Bali” dilatarbelakangi oleh dunia pendidikan yang dianggap sebagai salah satu faktor utama terjadinya krisis nilai. Menghadapi krisis nilai yang parah, ilmuwan tergugah untuk mengangkat

kembali pendidikan nilai ke permukaan. Oleh karena kajian terhadap karya sastra Hindu, seperti lontar di Bali adalah suatu keniscayaan. Penelitian ini membahas tiga masalah yaitu (1) Materi pendidikan nilai agama Hindu dalam keluarga menurut lontar di Bali, (2) peranan orangtua terhadap pendidikan nilai agama Hindu dalam keluarga menurut lontar di Bali, dan (3) Pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai agama Hindu menurut lontar di Bali.

Sutriyanti (2016) dalam penelitian disertasinya yang berjudul “Penumbuh kembangan Karakter dalam Keluarga Hindu di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan Pertama, karakteristik keluarga Hindu di Desa Bayunggede menyangkut tentang struktur keluarga Hindu didasarkan pada patrilineal yang dikelompokkan menjadi keluarga *pengarep*, keluarga *bulu angkep*, keluarga *nyada*, keluarga *balu*, dan keluarga *tamiu*. Kedua, penentuan baik buruknya karakter ditentukan oleh *wariga* seperti *wewaran*, *palelintangan*, dan *wuku*. Ketiga, Nilai-nilai karakter yang dikembangkan anatra lain religius, mandiri, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, disiplin, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan .

### **2.2.2 Anak *Suputra***

Menurut Candrawati dan Suyono (2014) yang disebut anak *suputra* dalam agama Hindu adalah sebagai anak yang dapat menolong dirinya sendiri dan keluarga dari kesengsaraan. Oleh karena itu, anak *suputra* harus berbakti kepada Dewa atau leluhur dan para Resi.Selalu melaksanakan swadarma sebagai

manusia, membahagiakan orang tua, taat belajar agama, memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Anak adalah buah cinta dari kedua orang tua, karena itulah anak merupakan tujuan hidup dalam rumah tangga (*Grhasthāsrama*). Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Kehadirannya memberikan kehangatan dan kebahagiaan seluruh anggota keluarga. Dalam keluarga Hindu anak merupakan tempat berlindung bagi orang yang memerlukan pertolongan.

Dari sudut etimologi anak berarti orang yang memberi pertolongan atau menyelamatkan arwah leluhurnya dari neraka.

Dalam *Sārasamuccaya* 228 disebutkan:

*durbālartham balaṁ yasya tyāgārtham ca parigrahaḥ,  
pākaṣcaivāpacitārtham pitarastena putriṇah.*

*Nihan sinungguh anak, ikang carananing anātha,  
tumulung kadang kalaran doning śaktinya, dānākēna  
donya antuknya angarjana, panganēning daridra donyan  
pasuruhan, ikang mangkana, yatikānak ngaranya.*

Terjemahannya:

Yang dianggap anak adalah orang yang menjadi pelindung bagi orang yang memerlukan pertolongan, serta menolong kaum kerabat yang tertimpa kesengsaraan, mendedekahkan segala hasil usahanya, memasak dan menyediakan makanan untuk orang-orang miskin, demikian putra sejati namanya (Kajeng, 1999:181).

Sesuai sloka di atas, sebagai seorang anak harus dapat menempatkan diri pada posisi yang sebenarnya, artinya seorang anak mengetahui dan melaksanakan kewajibannya. Bagi keluarga

Hindu anak diharapkan mampu menjaga nama baik keluarga, berpengatahuan, cerdas cendekiawan dan mempunyai wawasan berpikir yang luas serta yang lebih penting adalah memiliki budi pekerti yang luhur. Inilah yang disebut dengan istilah *Suputra*, *Su* artinya Baik, *Putra* artinya Anak, *Suputra* adalah anak yang baik atau mulia.

Dalam *Canakya Nitisastra* III.16 menyatakan bahwa anak *suputra* bagaikan bulan menerangi malam dengan cahayanya yang terang dan sejuk, demikianlah seorang anak yang *suputra* yang memiliki pengetahuan rohani, insyaf akan dirinya dan bijaksana. Anak *suputra* yang demikian itu member kebahagiaan kepada keluarga dan masyarakat. Setiap keluarga mendambakan kelahiran putra-putri yang ideal yang dalam Hindu disebut Putra *Suputra*, yakni anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas dan bijaksana yang akan mengangkat harkat dan martabat orang tua, keluarga dan masyarakat.

Dalam pustaka suci *Mānava Dharmaśāstra* IX.27 dinyatakan sebagai berikut.

*utpādanam apatyasya  
jātasya paripālana,  
pratyaham lokayātrāyāḥ  
pratyakṣam strī nibandhanam.*

Terjemahannya:

Kelahiran dari anak-anak, pemeliharaan terhadap mereka yang lahir itu dan kehidupan sehari-hari bagi orang laki-laki, akan semua kejadian itu nyatanya wanitalah yang menyebabkannya (Pudja dan Sudharta, 2004:445).

Melahirkan anak, memelihara yang telah lahir, lanjutnya. Peredaran dunia, wanitalah yang menjadi sumbernya. Bimbingan yang diberikan orang tua, terutama Ibu dalam bidang kesucilaan sebagai salah satu bagian dari kerangka agama Hindu, adalah untuk melatih agar si anak memiliki etika yang baik dan menjadi anak susila seperti yang termuat dalam *Niti Sastra sargah IV*, 1 berbunyi sebagai berikut.

“..... yang ing putra suputra sadhugunawan mamadangi.  
Kula wandhu wandhawa.....”

Terjemahannya:

“.....Putra yang baik, saleh dan pandai membahagiakan kaum keluarganya. Oleh karena manusia dilahirkan sebagai makhluk mulia karena dibekali dengan akal pikiran.....”

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Perlindungan anak No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa kenapa mereka digolongkan anak karena ternyata ada 3 pandangan utama tentang anak yaitu.

**Pertama;** anak sebagai nilai sejarah, yang berkembang di dalam keluarga raja, elite penguasa, yang dalam perkembangannya diikuti oleh komunitas penyangga keberadaan elite penguasa tersebut yaitu keluarga priyayi. Perspektif anak sebagai nilai sejarah berarti anak harus meneruskan sejarah dinasti, sejarah garis keturunan ke depan. Raja atau pemimpin-pemimpin masyarakat di masa lalu sangat membanggakan anak

laki-laki, karena secara tradisi laki-lakilah yang bisa menggantikan posisinya sebagai raja.

**Kedua;** nilai ekonomi. Nilai ini tumbuh pada lapisan masyarakat umum dipandang sebagai nilai ekonomi karena dari anak-anak akan membantu menyangga kehidupan ekonomi keluarga, apalagi bila orang tua mereka sudah beranjak tua. Dalam realitas sosial, anak-anak di pedesaan sejak usia sangat awal sudah membantu orang tua ikut membawa dagangan ke pasar, mencangkul di sawah, menyiangi rumput di kebun, dan pada saat panen anak-anak dikerahkan untuk ikut memanen hasil pertaniannya, sehingga banyak di antara mereka yang meninggalkan bangku sekolah.

**Ketiga;** pandangan bahwa anak adalah amanah Tuhan yang harus dirawat, diasuh, dididik sesuai potensi yang dimiliki. Pandangan yang lebih religius ini melihat, anak bukan sekedar anak keturunan biologis dari seseorang, tetapi titipan Tuhan yang harus dijaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya tanggung jawab pribadi atau antar manusia saja, tetapi ada tanggung jawab transendental antara manusia dengan Tuhan.

Apabila melihat Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Perlindungan anak No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, maka yang disebut dengan anak adalah yang masih di dalam kandungan dan berusia sampai 18 tahun.

### 2.2.3 Keluarga Hindu

Menurut Hatimah (Mirawati, 2011:13) menyatakan bahwa dari segi etimologi kata keluarga berasal dari dua kata yaitu kawula dan warga. Kawula berarti hamba dan warga berarti anggota. Jadi keluarga adalah satu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. Makna universal keluarga adalah sebuah lembaga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan yang sah.

Menurut Jaman (1988:11) kata keluarga berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *kula* dan *varga*. *Kula* berarti abdi atau hamba sedangkan *varga* berarti jalinan atau ikatan. Jadi *kulavarga* berarti jalinan atau ikatan. Dari kata *kulavarga* mengalami sedikit perubahan bunyi yaitu menjadi keluarga yang dapat diartikan sebagai suatu jalinan atau ikatan pengabdian antara suami, istri, dan anak-anak.

Yang dimaksud dengan keluarga Hindu dalam penelitian ini adalah suatu jalinan atau ikatan pengabdian antara suami, istri, dan anak-anak. Pada keluarga terdapat sebuah jalur pendidikan pertama dan utama yang mana dalam keluarga ini mereka hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan (suami dan istri) yang sah serta perkawinan itu bertujuan untuk mendapatkan anak yang suputra. Keluarga yang difokuskan dalam penelitian ini adalah keluarga Hindu yang ada di Kota Denpasar suatu jalinan atau ikatan pengabdian antara suami, istri, dan anak-anak.

## 2.2.4 Era Globalisasi

Era berarti suatu masa, zaman atau periode tertentu, yang dalam penelitian ini adalah masa atau zaman globalisasi. Istilah globalisasi berasal dari kata *globe* atau global yang artinya dunia atau mendunia. Istilah globalisasi kemudian menjadi fenomena para pakar dalam pengkajian berbagai disiplin termasuk dalam kajian budaya. Konsep ini dibicarakan dalam ruang dan waktu dan dimaknai berbeda-beda tetapi, cenderung kepada konsep ekonomi karena salah satu wujud globalisasi adalah kapitalisme

Tilaar (2003:190) mengatakan bahwa globalisasi merupakan suatu proses yang dinamis dari berbagai sektor dalam sejarah manusia. Dari segi proses globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan kapitalisme, yakni kian terbukanya pasar global yang dalam sistem ekonomi hanya mengakui satu hukum, yaitu hukum tawar-menawar di pasar. Salah satu wujud globalisasi adalah kapitalisme. Kapitalisme adalah ekonomi bebas tidak ada pembatasan, orang boleh membeli dan menjual bebas dari pembatasan produksi artinya orang bebas memproduksi apa pun yang dikehendakinya, untuk mencari keuntungan yang lebih besar. Hukum yang lain dari kapitalisme adalah persaingan dan itu berarti menurut Abdullah (2006: 165) memerlukan strategi pengumpulan kekayaan bagi berbagai kelompok masyarakat.

Banyak proses globalisasi berciri ekonomi dan globalisasi mengacu pada sekumpulan aktivitas ekonomi sebagai praktik-praktik kapitalisme. Bukan saja masalah ekonomi, tetapi terkait juga dengan isu-isu makna kultural dengan adanya proses-proses kultural global (Barker, 2005:150-151).

Menurut Putra (1998:3-4) globalisasi dalam arti yang nyata berarti kegiatan yang mengabaikan batas-batas negara. Globalisasi, yaitu suatu gerakan internasional yang mengarah pada kerjasama untuk mewujudkan tujuan-tujuan bersama. Akan tetapi, materi globalisasi sesungguhnya bukanlah kerjasama melainkan kompetisi secara jujur, terbuka, dan nondiskriminatif. Globalisasi melahirkan paham globalisme atau isme tentang kepentingan bersama serta usaha-usaha bersama yang memandang manusia sebagai masyarakat universal.

Ritzer dan Godman (2007:598) mengatakan bahwa globalisasi adalah satu kata yang menjadi pusat ketertarikan, tetapi juga kecemasan publik. Kecemasan itu berkaitan dengan sifat karakteristik globalisasi yang mendramatisasi seluruh aspek kehidupan manusia di seluruh dunia, tetapi tidak dirasakan. Kemudian kalau mengacu pada konsep globalisasi menurut Appadurai, globalisasi terkait dengan *ethnoscape* (pergerakan manusia), *mediascape* (pergerakan media), *technoscape* (pergerakan teknologi), *financscape* (pergerakan uang), dan *ideoscape* (pergerakan ideologi).

Secara umum Wasposito (2004:88-91) membagi era globalisasi dalam tiga fase atau tahapan-tahapan perkembangan. Fase pertama dimulai sejak abad ke-15 yang dimulai dengan ekspansi negara-negara Eropa ke beberapa wilayah Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Fase kedua disebut sebagai era pembangunan atau era *developmentalisme*. Era ini ditandai dengan masa kemerdekaan Negara-negara yang dikoloni. Kemudian fase ketiga terjadi menjelang abad ke-21 atau penghujung abad ke-

20 ditandai dengan liberalisasi di segala bidang dan dipaksakan melalui transnasional, lembaga-lembaga keuangan global.

Era globalisasi yang dimaksud di sini adalah fase abad ke-21 atau penghujung abad ke-20 yang ditandai dengan kecenderungan kehidupan pada konsep ekonomi yang terwujud dalam kapitalisme. Hal ini dapat dirujuk pada masyarakat Kota Denpasar yang mulai melaksanakan komodifikasi saat booming pariwisata pada era 1980-an dan lebih kompak melaksanakan mulai tahun 1990-an sampai keberadaannya pada abad ke-21 ini.

### **2.2.5 Teologi Hindu**

Nico mengatakan bahwa teologi harus digolongkan dalam kegiatan intelektual manusia yang disebut “tahu” dan “mengetahui”. Akan tetapi, berbeda dengan pengetahuan harian, pengetahuan teologi bersifat metodis, sistematis dan koheren atau “bertalian”. Ini berarti bahwa teologi merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah (Donder, 2009: 1). Teologi Hindu memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi pengetahuan dan kepercayaan yang luas, karena itu Donder (2006) menyebutkan *Brahmavidya* sebagai Teologi Kasih Semesta. (Svami Viresvarananda dalam Donder) menguraikan bahwa agar kita dapat memperoleh pengetahuan tentang *Brahman* (Tuhan) maka Tuhan harus memiliki kriteria (beratribut), jika tidak beratribut maka Tuhan yang tidak dapat dikriteriakan (tidak beratribut) tidak mungkin dapat dijangkau. *Brahman* (Tuhan) yang tak terjangkau oleh pengetahuan manusia itu, masuk dalam wilayah pengetahuan *paravidya*, pada wilayah itu pengetahuan tentang *Brahman* (Tuhan) itu disebut pengetahuan *Nirguna Brahman*.

Membahas persoalan teologi bukanlah suatu yang gampang. karena pembahasan tentang Tuhan sebagai Sang Pencipta, dan manusia sebagai ciptaan-Nya dapat diumpamakan sebagai upaya penelusuran samudra yang tanpa tepi. Dapat diumpamakan sebagai upaya untuk melihat dinding-dinding langit yang tak mempunyai sudut dan membahas tentang Tuhan sama halnya untuk menemukan suatu lingkaran yang tak berujung pangkal, tanpa awal dan tanpa akhir (*anandhi anantha*).

Berbicara tentang teologi Hindu, maka harus tetap meletakkan kata *Brahmavidya* terlebih dahulu. *Brahmavidya* adalah pengetahuan untuk memahami Tuhan dengan berbagai jalan, cara, paham, atau ajaran (agama). *Brahma Widya* tidak memaksakan kebenaran kepada siapa saja. *Brahmavidya* bagaikan kasih sayang seorang ibu jagad raya (Tuhan) kepada anak-anaknya (agama). *Brahmavidya* tidak pilih kasih pada salah satu paham atau cara pandang terhadap Tuhan.

*Brahmavidya* hanya memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara umat manusia untuk mengetahui, mendekat, dan memuja Tuhan dengan berbagai cara atau jalan sesuai dengan tahap kematangan spiritual seseorang. Itulah sebabnya ada banyak jalan dan cara yang berbeda satu sama lainnya tidak ada yang dianggap lebih unggul antara satu dengan yang lainnya. perbedaan cara atau jalan dalam konteks *Brahmavidya* sangat dihargai (Donder, 2009: 324-325)



## BAB III

# GAMBARAN UMUM KOTA DENPASAR

### 3.1 Sejarah Kota Denpasar

Kota Denpasar adalah salah satu dari sembilan kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Bali. Pada awalnya Denpasar adalah pusat Kerajaan Badung dan setelah zaman kemerdekaan menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Badung. Sejak tahun 1960 Denpasar menjadi pusat pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Bali menggantikan Kota Singaraja. Semenjak itu Denpasar menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pendidikan, pusat industri, pariwisata, seni dan kebudayaan (Data Bali Membangun, 2016:19). Sebagai Ibukota Provinsi, Kota Denpasar mengalami perkembangan fisik, ekonomi, dan sosial budaya yang cukup pesat, khususnya perkembangan seni dan kebudayaannya. Dilihat dari rentangan waktu historikalnya Denpasar dari masa lampau dijadikan pusat perkembangan seni dan kebudayaan, sehingga Vikkers (2006:99) menulis dalam catatannya bahwa Denpasar sebagai “mozaik kebudayaan” yang menguntai indah hasil pergumulan budaya masa lampau.

Merunut tentang sejarah Kota Denpasar pada mulanya merupakan pusat Kerajaan Badung, yang posisinya terletak di sebelah utara pasar periuk (*peken payuk*) yang sekarang dikenal dengan nama Pasar Kumbasari. Nama ‘Denpasar’ secara etimologis berasal dari kata *Den* yang berarti di sebelah *utara*, dan *pasar*

berarti tempat berjualan masyarakat baik hasil pertanian maupun barang dagangan sejenisnya. Pada zaman dulu Kota Denpasar penuh dengan alun-alun, tenda-tenda, kereta-kereta kuda yang dipakai sebagai sarana transportasi masyarakat. Situasinya sangat ramai karena merupakan tempat pertemuan masyarakat dari desa, lantas orang-orang menyebutnya *Denpasar*.

Kota Denpasar pada mulanya merupakan wilayah Kerajaan Badung dengan pusat pemerintahan di Istana Denpasar (*Puri Denpasar*). Kerajaan Badung merupakan salah satu kerajaan otonom dalam sistem pemerintahan *Astanegara* di Bali. Sistem pemerintahan ini menempatkan Klungkung sebagai pusat pemerintahan, sedangkan delapan kerajaan lainnya menjadi wilayah otonom yang memperkuat kerajaan Klungkung. Dengan demikian, konsep *Astanegara* merupakan sistem pemerintahan yang mengadaptasi konsep *Padma Bhwana*.

Kerajaan Badung sebagai bagian dari sistem pemerintahan *Padma Bhwana* tersebut berabad-abad eksis sebagai kerajaan yang makmur dan penuh kedamaian. Akan tetapi, peta politik sistem pemerintahan dunia telah mengalami perubahan drastis termasuk penguasaan Belanda atas kerajaan-kerajaan di Nusantara. Pada masa perjuangan melawan pemerintah Hindia Belanda (VOC), Kerajaan Badung menjadi salah satu pusat perlawanan. Puncak perlawanan menentang penjajah tersebut terjadi pada tanggal 20 September 1906 yang lebih dikenal dengan perang puputan Badung. Perang melawan penjajah tersebut di bawah pimpinan *Ida Bhatara Cokorda Made Ngurah* yang kemudian, lebih dikenal dengan sebutan *Ida Bhatara Cokorda Mantuk Ring Rana*.

Ketika itu *Ida Bhatara Cokorda Mantuk Ring Rana* mengobarkan semangat para ksatria dan masyarakat Badung dengan semboyan: "*Mati Tan Tumut Pejah*" (mati dalam pertempuran melawan penjajah bukanlah mati sia-sia). Semangat perjuangan pantang menyerah tersebut perlu diinterpretasi dan dipahami kembali dalam perkembangan dan kemajuan zaman seperti sekarang ini. Malahan perlu dilakukan revitalisasi sepanjang masa berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan Kota Denpasar kreatif berwawasan budaya dalam keseimbangan menuju keharmonisan.

Kota Denpasar yang pada mulanya merupakan pusat Kerajaan Badung akhirnya, tetap menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Badung setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia dideklarasikan pada tahun 1945. Sejak tahun 1958 Kota Denpasar, bahkan menjadi pusat pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Bali. Sejak menjadi pusat pemerintahan, baik Pemerintah Daerah Tingkat II Badung maupun menjadi Ibu Kota Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Kota Denpasar mengalami pertumbuhan yang pesat, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan budaya.

Seiring dengan kemajuan pembangunan keadaan fisik Kota Denpasar telah mengalami pertumbuhan pesat, seperti kehidupan masyarakatnya telah menunjukkan ciri-ciri dan sifat masyarakat perkotaan. Kota Denpasar menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan industri terutama industri pariwisata. Demikian variatifnya aktivitas masyarakat Denpasar sehingga status Kota Denpasar ditingkatkan menjadi Kota Administratif yang terdiri atas tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Denpasar

Barat, Denpasar Timur, dan Denpasar Selatan. Tidak lama setelah itu melihat perkembangan Kota Administratif Denpasar ini sangat pesat dalam berbagai sektor sehingga sudah waktunya dibentuk pemerintahan kota yang mempunyai wewenang otonomi untuk mengatur dan mengurus daerah perkotaan. Dengan demikian, permasalahan kota dapat ditangani lebih cepat dan tepat seiring dengan kebutuhan masyarakat perkotaan dalam hal pelayanan yang semakin kompleks.

Berdasarkan kondisi objektif dan berbagai pertimbangan yang cermat, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali dan Pemerintahan Daerah Tingkat II Badung sepakat mengusulkan kepada pemerintah pusat untuk meningkatkan status Kota Administratif Denpasar menjadi Kota Madya Denpasar. Usul tersebut direspon positif oleh pemerintah pusat dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1992 tentang Pembentukan Kota Madya Denpasar pada tanggal 15 Januari 1992. Malahan dengan terbitnya undang-undang tersebut Kota Madya Denpasar diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 27 Pebruari 1992. Sejak saat itu Kota Madya Denpasar memasuki babak baru dalam penyelenggaraan Pemerintahan di Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung, dan bagi Pemerintahan Kota Madya Denpasar sendiri. Dikatakan demikian karena sejak saat itu Provinsi Daerah Tingkat I Bali terdiri atas sembilan Daerah Tingkat II.

Sejalan dengan pesatnya pembangunan pada berbagai bidang kehidupan di Kota Denpasar telah mendorong Pemerintah Kota Denpasar memekarkan wilayahnya menjadi

empat kecamatan, yaitu Kecamatan Denpasar Timur, Denpasar Selatan, Denpasar Barat, dan Denpasar Utara. Pembagian wilayah pemerintahan menjadi empat kecamatan ini bertujuan meningkatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat Kota Denpasar yang membutuhkan kualitas dan kuantitas pelayanan semakin tinggi.

Perubahan adalah fenomena alamiah di jagat raya, karena itu tidak ditemukan adanya masyarakat dan kebudayaan yang statis. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pembangunan, inovasi, dan kreativitas. Semua ini berjalan berhimpitan dengan ruang dan waktu (*space and time*). Pembangunan merupakan perubahan sistemik yang didasarkan dan dikendalikan oleh kebutuhan manusia yang harus mempertimbangkan aspek masa lalu (*atitha*), masa datang (*anagatha*), dan masa kini (*warthamana*). Spektrum pembangunan merupakan amanat hakiki seluruh masyarakat yang menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan (*sustainable*).

Sejak kurang lebih lima tahun belakangan ini, pembangunan Kota Denpasar digerakkan oleh visi: “*Terciptanya Kota Denpasar Berwawasan Budaya dengan Keharmonisan dalam Keseimbangan secara Berkelanjutan*”. Visi ini secara filosofis dilandasi oleh filsafat *Tri Hita Karana*, yaitu harmoni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Kerangka filosofis ini diadopsi dan diadaptasi menjadi kerangka dasar keseluruhan aspek pembangunan Kota Denpasar.

Keseluruhan proses pembangunan yang dilaksanakan selama ini, searah dengan visi yang telah dicanangkan dengan menengahkan landasan filosofis tersebut. Dengan demikian, secara langsung proses pembangunan Kota Denpasar telah mampu menyentuh keseluruhan elemen dasar dari aspek religi, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, dan kesenian. Dengan kata lain Pemerintah Kota Denpasar telah meletakkan dasar yang kuat bagi terciptanya Denpasar menjadi Kota Berwawasan Budaya.

Pelaksanaan pembangunan Kota Denpasar dalam periode 2005-2010 telah merealisasikan berbagai program pembangunan, baik fisik maupun non-fisik. Pelaksanaan pembangunan tersebut telah mendorong pembangunan industri kreatif sehingga Kota Denpasar mengarah menjadi Kota Kreatif. Secara konkret pelaksanaan pembangunan, baik dalam level mikro maupun makro bertumbuh secara kreatif. Baik pada level mikro (banjar termasuk sekaa-sekaa yang ada di dalamnya) maupun pada level makro (SKPD) telah melaksanakan berbagai kegiatan yang mendorong lahirnya inovasi dan kreativitas.

Modernisasi dan globalisasi telah mendorong masyarakat Bali umumnya dan masyarakat Kota Denpasar khususnya menjalankan kehidupan yang sarat dengan kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam perkembangannya terus-menerus dihadapkan pada berbagai persoalan di tengah-tengah keinginan untuk memenangkan kompetisi yang semakin ketat, antara lain keinginan untuk memenuhi kebutuhan material yang bersifat ekonomis dengan tuntutan untuk melestarikan nilai-

nilai budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat. Sangatlah sulit untuk meninggalkan salah satu dari ke dua aspek tersebut, oleh karena itu upaya yang paling mungkin dilakukan adalah mensinergikannya. Untuk kemajuan pembangunan di Kota Denpasar pemenuhan kebutuhan material yang bersifat ekonomi sebaiknya dilandasi oleh basis penghayatan terhadap agama dan pemahaman terhadap budaya yang mantap. Dengan demikian akan memunculkan manusia pembangunan yang inovatif dan kreatif dengan berbasis budaya unggul.

Dengan landasan di atas Kota Denpasar telah melakukan pendalaman terhadap eksistensi sebuah kebudayaan bahwa sesungguhnya dasar-dasar kebudayaan harus dipahami dengan baik. Dalam pandangan ini kebudayaan dijadikan sentral ide kemudian, karena stimulus dan motivasi berproses melalui reinterpretasi, reintegrasi, dan adaptasi akan memberikan sebuah pemahaman baru tentang suatu hal. Melalui proses inilahantisipasi pengaruh perubahan oleh arus modernisasi dan globalisasi akan memperkuat tradisi yang sudah berkembang di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan landasan pokok kebudayaan Bali bahwa pengayaan kebudayaan mesti dikembangkan dengan basis konvergensi antara tradisi dan modernisasi atau sinergi antara budaya ekspresif yang mengutamakan nilai-nilai spritual, tradisi, dan estetika dengan budaya progresif yang mengutamakan nilai-nilai ekonomi, teknologi, dan sains. Inilah fondasi budaya kreatif yang sangat potensial untuk mengembangkan kota kreatif, ekspresif, dan progresif. Inilah genuinitas basis lokal genius kebudayaan Bali untuk menghadapi modernisasi dan globalisasi.

Beranjak dari kenyataan arah perkembangan masyarakat Kota Denpasar yang telah bertumbuh menjadi masyarakat kreatif karena digerakkan oleh visi “*Terciptanya Kota Denpasar Berwawasan Budaya dengan Keharmonisan dalam Keseimbangan secara Berkelanjutan*”, karena itu tidaklah berlebihan bila pada periode 2010-2015 Kota Denpasar dicanangkan menjadi Kota Kreatif. Untuk menguatkan fondasi Denpasar sebagai Kota Kreatif pada tahun 2010-2015, dibutuhkan aplikasi industri kreatif berbasis budaya unggul secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan (*sustainable*). Penguatan fondasi ini selaras dengan *Purradhipa Bhara Bhawana*, yakni kewajiban pemerintah meningkatkan kemakmuran rakyat. Untuk itu Pemerintah Kota Denpasar memerlukan berbagai hal yang bersifat mendasar, antara lain sebagai berikut.

Konsep utuh dan operasional tentang Kota Kreatif, Industri Kreatif, dan Kebudayaan unggul yang cocok dengan kondisi kontekstual masyarakat Kota Denpasar sebagai komunitas urban, berjatidiri kebudayaan Bali, dan bersifat multikultural.

Inventori data dasar (*database*) tentang keberadaan, perkembangan, dan persebaran unsur-unsur budaya unggulan sebagai basis industri dan kota kreatif berkelanjutan.

Kondisi kontekstual tentang beragam unsur kebudayaan unggul dalam habitat urban. Pada satu sisi kehidupan urban yang modern dan mengglobal di tengah-tengah isu *komodifikasi*, *hegemoni*, dan *marginalisasi*. Pada sisi lain semakin terbukanya beragam peluang kehidupan urban dengan nilai tambah secara tradisi, ekonomi, teknologi, dan sains. Dalam berbagai

pembaharuan bentuk, fungsi, dan makna, serta beragam peluang dan tantangan kontekstual. Untuk itu diperlukan kajian akademis guna merumuskan konsep-konsep kunci unsur-unsur budaya unggulan dalam rangka mewujudkan kota kreatif.

Dengan demikian paradigma Kota Denpasar Kreatif hendaklah bercirikan dan mengandung muatan berikut.

- 1) Membangun identitas lokal.
- 2) Meningkatkan kontribusi ekonomi yang signifikan.
- 3) Menciptakan iklim bisnis yang positif.
- 4) Berbasis pada sumber daya yang terbarukan.
- 5) Mendorong inovasi dan kreatifitas yang menjadi unggulan kompetitif.
- 6) Memberikan implikasi yang positif pada masyarakat.
- 7) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik formal maupun informal.

Keseluruhan paradigma pembangunan di atas dijadikan dasar untuk menggerakkan individu dan komunitas-komunitas kreatif yang esensinya membangun keseimbangan antara jiwa dan raga, batiniah dan lahiriah, spritual dan material. Oleh karena itu, dinamika dan dialektika kehidupan masyarakat secara berangsur-angsur secara kreatif menuju perubahan dalam keseimbangan. Dengan demikian ke tiga pilar pembangunan, yaitu Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat menjadi penyangga utama untuk mewujudkan Denpasar kreatif.

## **3.2 Geografis Kota Denpasar**

Kota Denpasar terletak di wilayah tengah dan selatan Pulau Bali. Selain sebagai Ibukota daerah, Kota Denpasar

juga merupakan Ibukota Provinsi Bali, sekaligus sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan pusat perekonomian. Letak yang strategis ini sangatlah menguntungkan, baik dari segi ekonomis maupun dari kepariwisataan karena merupakan titik sentral berbagai kegiatan dan juga sebagai penghubung dengan kabupaten lainnya. Sebagaimana kota-kota lainnya, Denpasar juga berada dalam satu kesatuan wilayah geografis. Mengacu pada data *Profil Kota Denpasar Tahun 2015* yang diterbitkan oleh BAPEDA dan BPS Kota Denpasar (2015:1) memetakan kota Denpasar secara geografis terletak pada 08° 35' 31" - 08° 44' 49" lintang selatan dan 115° 10' 23" - 115° 16' 27" bujur timur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat letak geografis kota Denpasar per kecamatan, seperti dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 3.1  
Letak Geografis Kota Denpasar per Kecamatan

No	Kecamatan	Lintang Selatan	Bujur Timur
1	Denpasar Selatan	0804'00"-08044'49"	115011'23"-115015'54"
2	Denpasar Timur	08035'31"-08040'36"	115012'29"-115016'27"
3	Denpasar Barat	08036'24"-08041'59"	115010'23"-115014'14"
4	Denpasar Utara	08035'31"-08044'49"	115012'09"-115014'39"

(Sumber: Data Bali Membangun,2015)

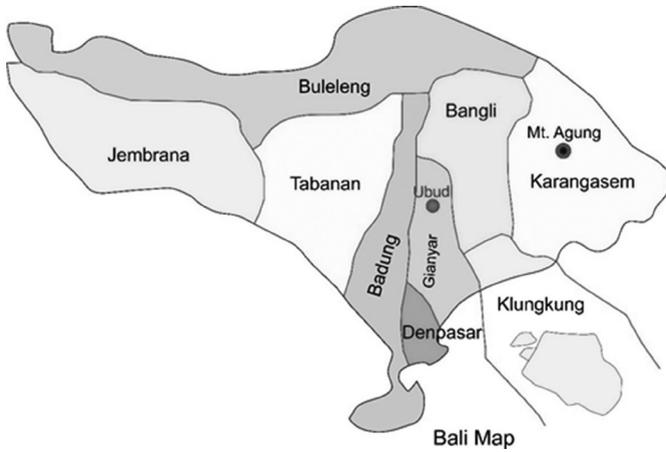
Berdasarkan tabel 3.1 tersebut di atas secara geografis, kota Denpasar merupakan kota strategis dan memberikan keuntungan dari segi perekonomian maupun kegiatan pariwisata budaya. Hal tersebut dikarenakan secara geografis kota Denpasar tepat berada di tengah-tengah Bali sehingga mudah terjangkau oleh wisatawan asing dan domestik. Tabel 3.1 tersebut juga

menunjukkan bahwa kota Denpasar terbagi menjadi empat kecamatan, yakni Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Selatan dan Denpasar Utara. Adapun luas wilayah kota Denpasar adalah 227.78 km<sup>2</sup> atau 22. 78 Ha atau sekitar 2, 27% dari luas pulau Bali. Luas wilayah tersebut menurut jenis penggunaan lahan meliputi lahan sawah 2. 717 Ha dan lahan kering 10, 051 Ha. Tanah kering terdiri atas tanah pekarangan 7, 832 Ha, tanah tegalan 396 Ha. Hutan Negara 538 Ha, hutan rakyat 75 Ha, perkebunan 35 Ha, rawa-rawa 10 Ha, tanah lain-lain 1. 175 Ha. Penggunaan lahan kota Denpasar sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan sawah irigasi (21,26%), lahan kering (78,66 %), dan lahan lainnya (0,08%). Luas kawasan rakyat sebesar 0,59% yang ditanami tanaman Hutan Rakyat terdiri atas hutan bakau (*mangrove*) yang berfungsi sebagai hutan pencegah abrasi, terletak di kawasan Suwung, Benoa dan Serangan.

Selanjutnya Topografi dan iklim kota Denpasar sebagian besar merupakan dataran, dan secara umum miring ke arah selatan dengan ketinggian berkisar antara 0-75 m di atas permukaan laut. Dataran pantai dengan kemiringan lahan berkisar antara 0-5% di bagian tepi kemiringannya dapat mencapai 15 %. Panjang pantai kurang lebih 11 km, berupa perairan laut pantau Padang Galak dan Pantai Sanur serta Pantai Serangan. Rata-rata suhu maksimum berkisar antara 30,8°C – 34,2°C dan rata-rata suhu minimum berkisar antara 20,8°C – 26,2°C. Temperatur tertinggi terjadi pada bulan November dan terendah pada bulan Juli dengan rata-rata kelembaban udara antara 74% hingga 80%, kecepatan angin 8 knot.

Wilayah kota Denpasar secara umum beriklim laut tropis yang dipengaruhi angin musim, yaitu musim kemarau dengan angin timur antara bulan Juni sampai September, dan musim hujan dengan angin barat antara bulan September sampai Maret diselingi musim pancaroba. Selanjutnya, curah hujan berkisar antara 0 – 466 mmn dan curah hujan yang paling tinggi terjadi bulan Desember sebesar 466 mm. Disinggung sebelumnya, bahwa kota Denpasar sebagai kota berwawasan budaya, sarana transportasi menjadi sangat penting, khususnya infrastruktur jalan. Adalah menjadi hal yang tidak mungkin, wisatawan menjadi nyaman jika akselerasi jalan tidak memadai. Berdasarkan hal tersebut, disebutkan dalam catatan *Profil Kota denpasar*, bahwa panjang jalan negara 44, 78 km, panjang jalan provinsi 46,68 km, panjang jalan kota 541,81 km. Kondisi jalan kota tersebut 535,72 km beraspal dan sisanya belum beraspal. Jumlah panjang jalan secara keseluruhan adalah 633,23 km, persentase 8,99%. Panjang jembatan 1. 755,30 m, yang terdiri dari 129 buah jembatan. Banyaknya perusahaan angkutan 27, bus umum 202 dengan daya angkut 6. 060 orang.

Kota Denpasar merupakan salah satu kota yang ada di Bali dengan luas wilayah 127,98 km<sup>2</sup> atau 2,27 persen dari seluruh luas wilayah Bali. Batas Wilayah Kota Denpasar di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Badung (Kecamatan Mengwi, Abian Semal dan Kuta), di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gianyar (Kecamatan Sukawati) dan Selat Badung, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Badung (Kecamatan Kuta) dan Selat Badung.



Gambar 3.1  
Peta wilayah dan batas-batas Kabupaten Kota di Bali



Gambar 3.2  
Peta wilayah dan Batas-batas Kota Denpasar.

Kota Denpasar dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1992 dan diresmikan tanggal 27 Pebruari 1992 merupakan peningkatan status dari Kota Administratif Denpasar. Secara Administrasi dibagi menjadi 4 Kecamatan, 16 Kelurahan dan 27 Desa meliputi Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Selatan dan Denpasar Utara.

### **3.3 Demografi Kota Denpasar**

Kota Denpasar yang heterogen dan sebagai daerah urban laju penduduk sudah pasti mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berkenaan dengan jumlah penduduk yang meningkat, seyogyanya diimbangi pula dengan peningkatan kualitas SDM yang memadai. Jika tidak demikian, perkembangan penduduk justru menghambat laju pembangunan dan menjadi hal yang problematik. Masalah perkotaan lazimnya berkenaan dengan bertambahnya laju penduduk yang tidak terkendali. Oleh karena itu, sangat penting untuk diketahui laju pertumbuhan penduduk agar terkendali dengan baik.

Berdasarkan catatan BAPEDA dan BPS Kota Denpasar dalam buku yang berjudul *Profil Kota Denpasar Tahun 2015* (2015:8-10), jumlah penduduk kota Denpasar tahun 2015 mencapai 608,595 jiwa atau rata-rata mengalami pertumbuhan per tahun sebesar 4,28%. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin terdiri atas laki-laki 308.664 jiwa (50,72%) dan penduduk perempuan 29.931 jiwa (49,28%). Kepadatan penduduk tahun 2014 mencapai 4.567 jiwa/km<sup>2</sup>, tahun 2015 meningkat menjadi 4.763 jiwa/km<sup>2</sup> dan merupakan kepadatan penduduk tertinggi di Bali. Laju pertumbuhan penduduk selama tahun 2015 adalah

4,28%. Sebaran struktur umur penduduk adalah 145.591 jiwa, usia muda (23,92%) serta 444.925 jiwa, usia produktif (73,11%) dan usia lanjut 18.079 jiwa (2,97%). Pertumbuhan penduduk usia produktif jika diimbangi dengan peningkatan SDM dapat mengeleminir beban ketergantungan. Tahun 2015 ketergantungan sebesar 36,79%. Penduduk WNI (Warga Negara Indonesia) laki-laki 241.380 jiwa, perempuan 224.838 jiwa. Lain-lain laki-laki 192 jiwa, perempuan 124 jiwa.

Demografi berdasarkan atas jumlah, kepadatan, dan laju pertumbuhan penduduk di kota Denpasar dari tahun 2011-2015, seperti yang telah dipaparkan di atas. Demografi tersebut didasarkan atas sebuah riset yang menyeluruh berkenaan dengan jumlah penduduk dan luas wilayah. Jumlah penduduk didasarkan pula atas pengklasifikasian antar gender atau kelamin. Untuk lebih jelasnya, laju pertumbuhan penduduk di kota Denpasar secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 3.2  
Jumlah, Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota  
Denpasar

No	Indikator	Satuan	Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	585.150	562.907	574.955	583.600	608.595
	Laki-Laki	Jiwa	279.339	585.943	292.087	295.183	308.664
	Perempuan	Jiwa	305.811	276.964	282.868	288.417	299.931
2	Kepadatan Penduduk	Jiwa/ km <sup>2</sup>	4.579	4.405	4.500	4.567	4.763
3	Laju Pertumbuhan	%	4,15	-3,80	2,13	1,50	4,28

(Sumber: BAPEDA dan BPS Kota Denpasar, 2015:9)

Berdasarkan tabel 3.2 tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa jumlah penduduk kota Denpasar dari tahun 2011-2015 menunjukkan tendensi meningkat. Jumlah penduduk tahun 2011 adalah 585.150 jiwa dan meningkat menjadi 608.595 di tahun 2015. Jumlah penduduk laki-laki 2011 adalah 279.399 jiwa dan meningkat menjadi 308.664 tahun 2015. Hanya jumlah penduduk perempuan yang cenderung menurun, yaitu tahun 2011 adalah 305.811 dan tahun 2015 berjumlah 2999.931 jiwa. Kepadatan penduduk tahun 2011 menunjukkan 4.579 jiwa per kilometer persegi, meningkat menjadi 4.763 jiwa per kilometer persegi tahun 2015. Demikian juga laju pertumbuhan penduduk, 4,15% tahun 20011 meningkat menjadi 4,28% tahun 2015.

Selanjutnya, jumlah penduduk menurut kelompok umur dan angka ketergantungan penduduk kota Denpasar tahun 2011-2015 secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 3.3  
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Angka  
Ketergantungan  
Penduduk Kota Denpasar Tahun 2011-2015

No	Kelompok Umur	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7
1	0-14	148.779	141.827	145.253	140.894	145.591
2	15-17	421.471	405.064	413.070	425.937	444.925
3	65+	14.900	16.016	16.632	16.769	18.079
4	Angka Ketergantungan	38,84	38,97	39,19	37,02	36,79

(Sumber: BAPEDA dan BPS Kota Denpasar,2015:10)

Tabel 3.3 tersebut di atas menunjukkan bahwa penduduk usia kerja yaitu 15-16 tahun pada 2015 di kota Denpasar menduduki jumlah tertinggi dengan angka ketergantungan penduduk sedikit menurun. Hal yang demikian berarti pertumbuhan penduduk usia produktif tinggi diimbangi dengan peningkatan ketrampilan sehingga mengurangi beban ketergantungan penduduk.

Merujuk pada tabel 4.3 tersebut dapat dikemukakan bahwa laju pertumbuhan penduduk Denpasar per tahun cukup signifikan. Hal tersebut menjadi sebuah penanda bahwasanya jumlah penduduk semakin meningkat dengan luas wilayah yang tetap berpeluang pada kepadatan penduduk. Hal tersebut menjadi penting untuk ditanggulangi oleh pemerintah kota Denpasar dalam mengakomodasi laju penduduk, khususnya terhadap penduduk pendatang yang semakin banyak berada dan menetap di wilayah kota Denpasar.

Selain itu, untuk mengetahui jumlah rumah tangga dan rata-rata penduduk serta kepadatan dapat dilihat pada tabel 3.3. Mencermati dengan baik tabel tersebut, diketahui kepadatan penduduk kota Denpasar. Kotamadya dengan luas wilayah yang demikian, dan pertumbuhan penduduk yang cepat menjadi sebuah hal yang problematik. Jumlah rumah tangga dan rata-rata kepadatan penduduk dapat disimak pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4

Jumlah Rumah Tangga, Rata-rata Penduduk dan Kepadatan Tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Penduduk		Kepadatan Penduduk
			Per Rumah Tangga	Per Desa	
1	2	3	4	5	6
1	Denpasar Selatan	84 760	3	26 642	5 330
2	Denpasar Timur	43 464	3	13 319	6 567
3	Denpasar Barat	79 910	3	22 325	10 207
4	Denpasar Utara	56 826	3	17 063	5 974

(Sumber: Denpasar dalam Angka Tahun 2015)

Pembangunan bidang pendidikan menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) kota Denpasar. Berkenaan dengan hal tersebut penyediaan sarana dan prasarana terus diupayakan demi kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk tahun 2013 jumlah SD di Denpasar ada 227 sekolah dan jumlah muridnya mencapai 87.370 orang dan jumlah guru sebanyak 4.082 orang. Untuk SMP, terdapat 63 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 36.393 orang dan jumlah guru sebanyak 2.405 orang. Untuk tingkat SMA, pada tahun 2013 ada 66 sekolah yang terdiri dari 14 sekolah negeri dan 52 sekolah swasta. Dari semua SMA yang ada, 32 diantaranya adalah SMK. Jumlah siswa SMA pada tahun 2013 sebanyak 35.121 orang dan jumlah guru sebesar 2.964 orang.

### 3.4 Masyarakat Kota Denpasar

Laju urbanisasi yang semakin meningkat merupakan pemicu timbulnya keragaman budaya di Kota Denpasar. Urban yang datang dari berbagai daerah asal dengan latar belakang adat istiadat, bahasa, suku, agama, yang berbeda-beda, sehingga membentuk satu kesatuan masyarakat yang multikultural. Keragaman latar belakang urban tadi, mewarnai keragaman budaya masyarakat Kota Denpasar. Keragaman seperti kondisi sosial budaya, etnis, agama, sistem kekerabatan, dan bahasa.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa masyarakat Kota Denpasar adalah masyarakat yang majemuk (*heterogenitas*) dengan berbagai ragam kebudayaan di dalamnya meliputi berbagai suku, agama, bahasa, dan etnis. Di balik keberagaman yang ada, berkembang budaya yang dilandasi oleh agama Hindu. Hal tersebut menandakan bahwa penduduk Kota Denpasar mayoritas memeluk agama Hindu (Selayang Pandang Kota Denpasar, 2008 : 35). Agama Hindu melandasi adat dan budaya masyarakatnya. Namun dalam legitimasinya keragaman budaya yang ada dalam masyarakat Kota Denpasar baik individu maupun kelompok dari berbagai etnis bisa bergabung dalam masyarakat, terlibat dalam *cocietal cohesion* tanpa harus kehilangan identitas etnik dan budaya mereka, sekaligus tetap memperoleh hak-hak mereka untuk berpartisipasi penuh dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat. Setiap bidang kegiatan diwadahi oleh kelembagaan masyarakat yang dikenal dengan sistem kelembagaan adat.

Sistem kelembagaan adat yang masih berlaku sampai saat ini antara lain lembaga desa adat, banjar adat, subak, sekaa.

Sistem kelembagaan ini masih ada dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari semua lapisan masyarakat yang beragama Hindu di Kota Denpasar. Jumlah lembaga adat di Kota Denpasar saat ini ada 35 Desa Adat serta didukung oleh 352 Banjar Adat (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Denpasar, 2005-2010 : III-5). Dalam Desa Adat terdapat komponen-komponen seperti sekaa teruna, sekaa subak, sekaa kesenian dalam berbagai jenis seperti kesenian gong, arja, wayang, sastra daerah, dll.

Hubungan antara Bali dengan masyarakat luar, baik melalui hubungan politik maupun ekonomi dan perdagangan pada masa lampau telah menjadikan masyarakat Bali sebagai masyarakat *multietnis*. Ini menyebabkan masyarakat Bali saat ini bukan lagi masyarakat yang

*Homogen*, melainkan masyarakat yang *heterogen*. Realitas *heterogenitas* tersebut merambah hampir semua lini kehidupan masyarakat, meliputi bidang ekonomi, agama, budaya, dan bahasa. Burhanuddin (2008:39-40) mengatakan bahwa heterogenitas tersebut terjadi ketika pulau ini menjadi pusat perdagangan hasil-hasil bumi dan budak, telah membuat Bali beragam secara etnis, agama, bahasa, dan juga budaya.

Pembangunan dalam bidang agama sangat penting dan mutlak diperlukan, karena peranan agama sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian yang baik yakni taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta sesama, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, rukun dalam hidup bermasyarakat, dan lainnya. Sehubungan dengan agama, penduduk Kota Denpasar sangat beragam.

Mayoritas penduduknya yang beragama Hindu. Demikian halnya ketersediaan fasilitas peribadatan didominasi oleh Pura, dengan jumlah keseluruhan mencapai 314 buah. Dari jumlah tersebut 105 buah diantaranya merupakan Kahyangan Tiga, 1 buah merupakan Sad dan Dang Khayangan. Fasilitas peribadatan lainnya berupa mesjid 26 buah, musholla 90 buah serta Gereja 73 buah, Vihara dan Kelenteng 11 buah (Denpasar Selayang Pandang, 2008:35). Dalam mendukung pembangunan, kerukunan hidup beragama dalam heterogenitas masyarakat. Kota Denpasar nampaknya tetap dilestarikan serta menjadi perekat persatuan dalam kehidupan.

Sistem kekerabatan umumnya terdapat dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya yang bersumber dari Perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Hadikusuma, 1990:7). Sistem Perkawinan masyarakat Bali pada umumnya *endogami*, yaitu Perkawinan antara masyarakat Bali itu sendiri. Laki-laki ataupun perempuan Bali biasanya jarang menikah dengan perempuan atau laki-laki luar Bali. Mereka lazimnya hanya menikah dengan sesama orang Bali. Akan tetapi Perkawinan antara wanita Bali dengan orang luar Bali (yang berbeda suku ataupun agama) diperbolehkan, walaupun dengan Perkawinan seperti itu perempuan Bali kehilangan haknya sebagai perempuan Bali, juga ada tekanan kepentingan terhadap relasi keturunan. Perkawinan dalam masyarakat Bali juga menganut sistem

poligami, yaitu satu suami boleh menikah lebih dari satu isteri. Akan tetapi masyarakat Bali sebagian besar hanya menikahi seorang isteri dengan prosentase 95% (Covarrubias, 1973: 156). Kendati sistem perkawinan masyarakat Bali seperti demikian adanya, namun lain halnya masyarakat di Kota Denpasar sebagai masyarakat multikultural. Sistem perkawinan berhadapan dengan berbagai perbedaan latar belakang masyarakat tertentu menganut paham multisistem. Perkawinan multisistem dalam artian ini adalah sistem perkawinan disesuaikan dengan latar belakang budaya calon isteri dan calon suami yang akan menikah.

### **3.5 Mata Pencaharian Penduduk**

Menelisik kondisi sosial masyarakat kota Denpasar sangat berbeda dengan kondisi pedesaan. Aktivitas masyarakat perkotaan memiliki tendensi yang terus menerus mengalami peningkatan. Hal tersebut membutuhkan pelayanan, seperti jasa, perdagangan, perbankan serta perusahaan jasa lainnya. Adapun aktivitas masyarakat pedesaan cenderung lebih sederhana sehingga sektor perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa sangat minim. Kebanyakan aktivitas pedesaan mendasarkan kebutuhannya kepada alam dan lingkungan melalui sistem pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhannya.

Aktivitas masyarakat perkotaan ternyata jauh lebih kompleks. Hal tersebut telah menjadikan sektor *tersier* (bidang pelayanan jasa) sebagai peluang usaha yang banyak dipilih masyarakat perkotaan dalam upaya mempertahankan ekonomi keluarga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kota Denpasar Tahun 2015

No	Klasifikasi	Persentase
1	Pertanian	2,32
2	Penggalian	0,08
3	Industri	12,86
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,56
5	Bangunan/Konstruksi	6,31
6	Perdagangan, Hotel dan <i>Restaurant</i>	38,42
7	Angkutan dan Komunikasi	6,15
8	Keuangan	6,31
9	Jasa-jasa	26,84
10	Lain-lain	0,16

(Sumber: BPS Kota Denpasar,2015:42)

Berdasarkan pada tabel 3.5 tersebut di atas, menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan jenis mata pencaharian yang dominan dalam masyarakat kota Denpasar, yakni berkisar 38,42%. Jenis mata pencaharian yang dominan berikutnya adalah jasa-jasa, yakni 26,84%, diikuti oleh industri 12,86%, bangunan konstruksi dan keuangan 6,31%, angkutan dan komunikasi 6,15%, pertanian 2,32%, listrik, gas dan air minum 0,56% lain-lain 0,16% dan penggalian 0,08%.

Bertolak atas tabel 3.5 dan uraian tersebut tampak jelas bahwasanya peralihan alih fungsi lahan dari pertanian menuju pada industri, jasa, konstruksi/bangunan sangat pesat berkembang karena masyarakat kota Denpasar lebih menarik bergerak dalam

bidang jasa tersebut, mengingat kebutuhan penduduk perkotaan yang semakin kompleks. Derasnya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan kering, serta tingginya arus urban yang datang ke kota Denpasar, berimplikasi pada termotivasinya masyarakat kota Denpasar dalam usaha pelayanan jasa-jasa untuk menopang kehidupan keluarga. Terlebih *urban life* yang identik dengan perang modal (*capytal war*) sangat dimungkinkan alih fungsi lahan terus mengalami perkembangan yang signifikan.

### **3.6 Kondisi Sosial Budaya**

Dalam kehidupan sehari-hari orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan dan setiap orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Oleh karena manusia sebagai anggota masyarakat tidak menyampingkan kebudayaan dengan begitu saja karena kehidupan nyata ke duanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwi tunggal. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Di dalam pengertian sehari-hari istilah kebudayaan yang dikemukakan Soekanto (1999 : 1880) sering diartikan sama dengan kesenian terutama seni suara dan seni tari, namun apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu social, maka kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1974: 113) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai ilmu hasil karya,

rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.



# **BAB IV**

## **KEDUDUKAN ANAK *SUPUTRA* DALAM KELUARGA HINDU PADA ERA GLOBALISASI DI KOTA DENPASAR: PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU**

### **4.1 Sebagai Penerus Keturunan**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas anak merupakan buah dari pernikahan yang lahir di dalam keluarga, walaupun anak tersebut bukan hasil dari pernikahan anak tersebut tetap di anggap sebagai seorang anak.

Berdasarkan UU Peradilan Anak, anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah. Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah “anak”.

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan

yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan usia pada anak.

Sebagai orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama sejak dini harus menanamkan nilai-nilai agama dalam mendidik anak agar menjadi anak yang suputra dapat mengabdikan pada masyarakat dan bangsa. Kelahiran putra suputra ini merupakan tujuan ideal dari setiap perkawinan. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa mempunyai anak, lebih-lebih lahirnya putra yang suputra dambaan setiap keluarga. Setiap suami istri mengaharapkan kelahiran seornag anak dari rahimnya sendiri namun semua berhasil seperti yang didambakan. Keluarga yang tidak mempunyai anak menurut Titib (2001) disebut

*Aputra, Niputrika, dan Nirsamtana* namun yang mereka tidak mempunyai anak dari rahim sendiri tidaklah berarti tertutup jalan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Mereka dapat mengangkat anak (adopsi) yang didalam bahasa *Sanskerta* disebut *prigraha* atau *putrika* sedangkan anak yang diangkat disebut *krtakaputra, datrimasuta* atau *putradattaka*. Yang perlu dipahami dan diyakini adalah bahwa baik, maka anak kandung maupun anak angkat sesungguhnya memiliki kedudukan yang sama dalam segala hal. Hal ini tercemin dalam kekawin nitisastra bahwa yang bisa disebut anak adalah anak kandung (lahir dari hasil perkawinan), anak yang lahir dari pendidikan kesucian, anak yang ditolong jiwanya saat menemui jiwanya, anak yang dipelihara, diberi makan selama hidup.

Pendidikan anak perlu mendapatkan perhatian serius, anak adalah sebuah masa depan bagi dirinya, keluarganya, dan juga masyarakat bangsa dan negara. Anak yang suputra, anak yang berbudi luhur menjadi idaman setiap keluarga. Ciri khas dari anak yang suputra mampu menempatkan dirinya sebagai anak di samping hormat pada dirinya, dan juga pada orang lain. Akan tetapi, dalam kenyataan tidaklah mudah untuk mewujudkan anak yang suputra justru banyak anak yang kuputra, anak yang tidak mengenal etika moral sebagai manusia yang sejati. Manusia sejati adalah manusia yang menyadari harkat dan matabatnya sebagai manusia.

Kenyataan-kenyataan sosial seperti perkelahan, pemerkosaan, pembunuhan bisa dicari benang merahnya. Tentu ada sumber yang menjadikan penyebab mengapa

seorang anak setelah remaja, dewasa bisa berubah dari harapan orang tuanya? Hal ini dapat dicari dari akarnya. Siapa akar itu? adalah Keluarga.

Keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama. Pembentukan karakter anak lebih banyak ditentukan oleh keluarganya. Keluarga yang harmonis, rukun akan tercermin dari anaknya. Begitu juga sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan keluarga adalah sumber utamanya. Beberapa teori mengatakan bahwa anak sebagai kertas putih (*tabula rasa*) yang bisa ditulisi apa saja oleh orang dewasa (orang tua, lingkungannya). Artinya, lingkungan memengaruhi moral si anak. Teori lain mengatakan bahwa anak membawa karakter, bakat, minat dari sejak lahirnya (*nativisme*). Artinya, anak lebih banyak dibentuk oleh faktor bawaan dari sejak lahir. Kenyataan menunjukkan bahwa kedua faktor bawaan dan lingkungan saling memengaruhi (*konvergensi*).

Dalam konsep Hindu, manusia lahir membawa *karma-karma* yang terdahulu (*sancitakarma*). Bekas-bekas perbuatan ini masih melekat pada diri anak sesuai dengan kelahirannya terdahulu. Selama manusia belum menyatu dengan Tuhan, selama itu, ia akan mengalami reinkarnasi (proses kelahiran berulang-ulang). Karma adalah sebagai penyebabnya. Untuk itu, selama hidup berkarmalah yang baik, benar, dan bermoral yang utuh.

Pendidikan yang menjadikan hidup manusia bermoral agar terus didengungkan bahkan sekarang ada wacana pendidikan berkarakter. Pendidikan dalam agama Hindu bahkan dimulai dari dalam kandungan, upacaranya disebut dengan *magedong-*

*gedongan*. Suami yang menyadari dirinya bahwa istrinya masih mengandung buah hatinya akan amat memerhatikan kesehatan istri tercintanya. Kesehatan fisik dan psikhisnya menjadi prioritas utama. Pikiran, perkataan, dan perbuatan (*trikaya parisudha*) benar-benar dijaga sehingga si janin dalam keadaan tenang, damai, sejuk dalam kandungan. Suami selalu berperilaku dalam koridor kebenaran.

Perkembangan selanjutnya, dalam konteks modern orang tua bahkan ada yang memutarakan musik klasik (Mozart). Kalau di Bali tepatnya di Kota Denpasar, suara-suara kidung, suara gamelan smarpagulingan, rindik, musik legong kraton bisa digunakan karena iramanya yang lembut dan membawa ketenangan pada si jabang bayi. Jangan nodai kesucian bayi oleh kelakuan yang kurang berkenan pada hidup dan kehidupan ini. Anak adalah titipan Tuhan dan bersyukurlah sebagai seorang perempuan karena bisa sebagai jalan untuk melahirkan anak-anak Tuhan. Jangan sakiti anak-anak Tuhan yang lahir dari rahim yang suci. sehingga peran kluarga sangat menentukan bagaimana arah perkembangan anak tesebut, tidak serta merta mampu menjadi anak suputra jikalau tidak dididik sedemikian rupa agar menjadi anak yang *sputra*.

Dengan kehiran anak, maka akan ada yang meneruskan keturunan sebuah keluarga seperti misalnya meneruskan untuk memelihara *parahyangan*, memelihara *guru rupaka*, dan membuatkan upacara pada waktu kematian oangtuanya. Inilah yang disebut *Pitra Yajña* dan anak selain berkedudukan sebagai penerus keturunan, maka sebagai ahli waris pula dalam meneruskan swadharma keluarga.

## 4.4 Penyeberang Leluhur ke Sorga

Anak *suputra* merupakan anak yang disayangi anak yang lahir di dalam keluarga yang bahagia yang memberikan suatu hal yang baru di dalam suatu keluarga, memberikan warna dan juga kebahagiaan di dalam keluarga tersebut. Anak *suputra* dianggap anak yang baik, penurut, anak yang membuat orang tuanya bangga.

Dalam fenomena kehidupan bahwa seorang anak sering disayang-sayang, dipuja-puja bagaikan dewa apalagi anak yang baru berumur lima tahun yang dihiasi dengan berbagai kelucuan dan kenakalan, justru kelucuan dan kenakalannya itu menjadi kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Kebahagiaan orang tua terhadap anak-anaknya tidak terbatas masa kecilnya, kebahagiaan orang tuanya terhadap anak-anaknya berjalan sepanjang masa dari kecil bangga melihat kelucuannya setelah besar bangga melihat kesuksesnya anak, anak yang *suputra* juga dikatakan akan dapat menghantarkan Roh orangtuanyasampai ke surga. Fenomena memerlukan anak disayang-sayang dipuja, terkait dengan pengertian dari kata anak, menurut Titib (2001).Kata anak dalam bahasa Sanskerta disebut putra.

Kata putra semula berarti kecil atau yang disayang. Menurut Titib (2001) mengatakan putra juga sama artinya dengan “*sunu, atmaja, atmansambhaya, nandana, kumara, dan samtana*”. Kata *samtama* inilah yang di Bali menjadi *sentana* yang berarti keturunan. Peran ibu tidak kalah pentingnya dalam melahirkan anak yang *suputra* karena dalam kitab suci agama Hindu dikatakan melahirkan seorang anak *suputra* jauh lebih besar nilai nya dari

seribu yadnya karena anak yang *suputra* akan dapat memimpin, membahagiakan, dan menyelamatkan orang banyak, umat, dan bangsa.

Secara etimologi anak suputra berasal dari kata “putra” berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga : “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut Put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut Putra” (*Mānava Dharmasāstra* IX.138). Penjelasan yang sama juga dapat kita jumpai dalam *ĀdiparvaMahābhārata* 74,27, juga dalam Vālmiki *Rāmāyaṇa* II,107-112. Kelahiran Putra *Suputra* ini merupakan tujuan ideal dari setiap perkawinan. Kata yang lain untuk putra adalah: *sūnu*, *ātmaja*, *ātmasambhava*, *nandana*, *kumāra* dan *saṃtāna*. Kata yang terakhir ini di Bali menjadi kata sentana yang berarti keturunan. Seseorang dapat menundukkan dunia dengan lahirnya anak, ia memperoleh kesenangan yang abadi, memperoleh cucu-cucu dan kakek-kakek akan memperoleh kebahagiaan yang abadi dengan kelahiran cucu-cucunya (*Ādiparva*,74,38). Pandangan susastra Hindu ini mendukung betapa pentingnya setiap keluarga memiliki anak.

*Ādiparva*, memandang dari sudut yang berbeda tentang kelahiran anak ini: “Disebutkan bahwa seorang anak merupakan pengikat talikasih yang sangat kuat di dalam keluarga, ia merupakan pusat menyatunya cinta kasih orang tua, yang melebihi cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya, mengejar mereka, memangkunya, merangkul tubuhnya yang berdebu dan kotor

(karena bermain-main). Demikian pula bau yang lembut dari bubuk cendana, atau sentuhan lembut tangan wanita atau sejuknya air, tidaklah demikian menyenangkan seperti halnya sentuhan bayi sendiri, memeluk dia erat-erat. Sungguh tidak ada di dunia ini yang demikian membahagiakan kecuali seorang anak” Seseorang yang memperoleh anak, yang merupakan anaknya sendiri, tetapi tidak memelihara anaknya dengan baik, tidak mencapai tingkatan hidup yang lebih tinggi. Para leluhur menyatakan seorang anak melanjutkan keturunan dan mendukung persahabatan. Oleh karena itu, melahirkan anak adalah yang terbaik dari segala jenis perbuatan mulia(74,61-63). Lebih jauh maharsi Manu menyatakan pandangannya bahwa dengan lahirnya seorang anak, seseorang akan memperoleh kebahagiaan abadi, bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa (II.28).

Tentang anak yang Suputra, Maharsi Cāṇakya dalam bukunya *Nitisastra* menyatakan: “Seluruh hutan menjadi harum baunya, karena terdapat sebuah pohon yang berbunga indah dan harum semerbak. Demikian pula halnya bila dalam keluarga terdapat putra yang Suputra” (II.16). “Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (16 tahun) didiklah dia sebagai teman”(II.18). Sebaliknya tidak semua orang beruntung punya anak yang Suputra. “Di dalam menghadapi penderitaan duniawi, tiga hal yang menyebabkan seseorang memperoleh kedamaian, yaitu : anak, istri dan pergaulan dengan orang-orang suci. maka dari itu seorang anak penting di dalam keluarga

Kenyataannya kita menjumpai beberapa anak yang durhaka kepada orang tua, jahat dan melakukan perbuatan dosa yang menjerumuskan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya ke dalam penderitaan. Anak yang demikian disebut anak yang *Kuputra* (bertentangan dengan *Suputra*). Tentang anak yang *Kuputra* ini, maharsi Cāṇakya menyatakan “Seluruh hutan terbakar hangus karena satu pohon kering yang terbakar, begitu pula seorang anak yang *Kuputra*, menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga” (II.15). “Apa gunanya melahirkan anak begitu banyak, kalau mereka hanya mengakibatkan kesengsaraan dan kedukaan. Walaupun ia seorang anak, tetapi ia berkeperibadian yang luhur (*Suputra*) membantu keluarga. Satu anak yang meringankan keluarga inilah yang paling baik” (II.17). Hal yang sama seperti juga dikutipkan pada awal tulisan ini diulangi kembali dalam *Nitiśāstra* IV.6. yang antara lain menyatakan: “Kegelapan malam dibuat terang benderang hanya oleh satu rembulan dan bukan oleh ribuan bintang, demikianlah seorang anak yang *Suputra* mengangkat martabat orang tua, bukan ratusan anak yang tidak mempunyai sifat-sifat yang baik”. “Lebih baik mempunyai anak begitu lahir langsung mati dibanding mempunyai anak berumur panjang tetapi, bodoh karena anak yang begitu lahir langsung mati memberikan kesedihan sebentar saja sedangkan anak yang berumur panjang, bodoh dan durhaka, sepanjang hidupnya memberikan penderitaan.

Seperti telah disebutkan di atas, mempunyai anak, lebih-lebih lahirnya putra yang *Suputra* adalah dambaan setiap keluarga. Setiap orang dalam hubungan suami-istri mengharapkan kelahiran seorang anak namun, tidak semuanya selalu beruntung

untuk mendapatkan hal itu. Keluarga yang tidak mempunyai anak (*sonless*) disebut: *Aputraá*, *Niputrika* dan *Nirsaytána*. Kepada mereka yang tidak mempunyai anak ini tidaklah berarti jalan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, bersatu dengan Tuhan Yang Mahaesa telah tertutup. Keluarga-keluarga ini dapat mengangkat anak, melakukan adopsi yang di dalam bahasa Sanskerta disebut: *Parigraha* atau *Putrīkaṇam* dan anak yang diangkat disebut: *Kṛtakaputra*, *Datrimasuta* atau *Putra Dattaka*. Tentang anak angkat diuraikan sebagai berikut.

Ada hal yang bisa dilakukan oleh pasangan suami istri seandainya tidak dikaruniai anak yaitu dalam adat dan agama Hindu adalah dengan mengangkat anak yang disebut sebagai sentana paprerasan. Hal ini dilakukan untuk penerus keturunan. Tentunya akan dipertimbangkan dengan masak yang biasanya melibatkan keluarga yang pasti akan dicari adalah anak yang lahir dari saudara laki-laki /suami/purusa sehingga akan diketahui secara jelas keturunannya

Anak adalah buah cinta dari kedua orang tua, karena itulah anak merupakan tujuan hidup dalam berumah tangga (*Grhasthasrama*). Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Kehadirannya memberikan kehangatan dan kebahagiaan seluruh anggota keluarga. Dalam keluarga Hindu anak merupakan tempat berlindung bagi orang yang memerlukan pertolongan dan dapat menyeberangkan leuhurnya ke sorga.

Dari sudut etimologi anak berarti orang yang memberi pertolongan atau menyelamatkan arwah leluhurnya dari neraka dan didalam *Sārasamuccaya* 228 disebutkan:

*durbālartham balaṁ yasya tyāgārtham ca parigrahaḥ,  
pākaṣcaivāpacitārtham pitarastena putriṇaḥ.*

*Nihan sinungguh anak, ikang carananing anātha,  
tumulung kadang kalaran doning śaktinya, dānākēna  
donya antuknya angarjana, panganēning daridra donyan  
pasuruhan, ikang mangkana, yatikānak ngaranya.*

Terjemahannya:

Yang dianggap anak adalah orang yang menjadi pelindung bagi orang yang memerlukan pertolongan, serta menolong kaum kerabat yang tertimpa kesengsaraan, mendedahkan segala hasil usahanya, memasak dan menyediakan makanan untuk orang-orang miskin, demikian putra sejati namanya (Kajeng, 1999:181).

Sesuai sloka diatas, sebagai seorang anak harus dapat menempatkan diri pada posisi yang sebenarnya, artinya mengetahui dan melaksanakan kewajibannya. Bagi keluarga Hindu anak diharapkan mampu menjaga nama baik keluarga, berpengatahuan, cerdik cendikiawan dan mempunyai wawasan berpikir yang luas serta yang lebih penting adalah memiliki budi pekerti yang luhur. Inilah yang disebut dengan istilah “Suputra”, Su artinya Baik, Putra artinya Anak, Suputra adalah anak yang baik atau mulia.

Ditinjau dari tahapan hidup (catur asrama), tahap kehidupan seorang anak adalah jenjang/tahap kehidupan awal yaitu brahmacari asrama adalah tingkatan/jenjang kehidupan pada masa menuntut ilmu. Pengertian sempitnya adalah masa

belajar (TK,SD,SMP,SMA, dan Perguruan Tinggi). Diawali dengan upacara *Upanayana* dan diakhiri dengan pengakuan dengan pemberian *Samawartana/ Ijazah*. Dalam kegiatan belajar mengajar ini siswa/ Snataka harus mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan bahkan kebiasaan untuk mengasramakan siswa sangat penting guna memperoleh ketenangan belajar serta mempermudah pengawasan. Brahmacari juga mengandung makna yaitu orang yang tidak terikat/dapat mengendalikan nafsu keduniawian, terutama nafsu seksual.Segala tenaga dan pikirannya benar-benar diarahkan kepada kemantapan belajar, serta upaya pengembangan ketrampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

Dengan demikian, seorang anak mempunyai kewajiban utama yaitu menuntut ilmu baik formal maupun non formal sebaik-baiknya dan seluas-luasnya untuk bekal pada tahapan catur asrama berikutnya.

Dalam *Sarasamuccaya* 239, disebutkan:

*tapaṣcaucavatā nityaṁ dharmasatyaratena ca,  
mātāpitroraharah pūjanāṁ kāryamañasā.*

*Ikang wwang gumawayakên kapūjañing rāmarena  
sari-sāri, langgêng magawe tapa ngaranika, mwan  
lanngêng macoca, apageh ring kasatyan mwan dharma  
ngaranika.*

Terjemahannya:

Orang yang senantiasa (setiap hari) hormat kepada ibu bapanya disebut tetap teguh melakukan tapa dan menyucikan diri, tetap teguh berpegang kepada kebenaran dan dharma (Kajeng, 1999:190)

Sesuai dengan sloka di atas hendaknya seorang anak selalau menghormati kedua orang tuanya, selalu membahagiakan orang tuanya, pada saat menuntut Brahmachari hendaknya bersungguhsungguh yang selalau berpegangan dengan Dharma. Tidak pernah mengecewakan orang tua apalagi memberikan aib.

### 4.3 Pelita Keluarga

Kata *putra* berasal dari bahasa *Sanskerta* yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga. Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut *Put* atau neraka lantaran tidak memiliki keturunan, oleh karena itu ia disebut *Putra* (Puja, 1996; IX.138).

Kelahiran *Putra suputra* ini merupakan tujuan ideal dari setiap Perkawinan. Kata yang lain untuk putra adalah: *sūnu*, *ātmaja*, *ātmasyābhava*, *nandana*, *kumāradaṇṇa*. Kata yang terakhir ini di Bali menjadi kata *sentana* yang berarti keturunan. Seseorang dapat menundukkan dunia dengan lahirnya anak, ia memperoleh kesenangan yang abadi, memperoleh cucu-cucu dan kakek-kakek akan memperoleh kebahagiaan yang abadi dengan kelahiran cucu-cucunya. Arinta dalam *Ādiparva* (2013:74,38). Pandangan susastra Hindu ini mendukung betapa pentingnya setiap keluarga memiliki anak. Arinta (2013: 74,52,55,57), dalam *Ādiparva* memandang dari sudut yang berbeda tentang kelahiran anak ini: Disebutkan bahwa seorang anak merupakan pengikat tali kasih yang sangat kuat di dalam keluarga, ia merupakan pusat menyatunya cinta kasih orang tua. Apakah yang melebihi

cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya, mengejar mereka, memangkunya, merangkul tubuhnya yang berdebu dan kotor karena bermain-main. Demikian pula bau yang lembut dari bubuk cendana, atau sentuhan lembut tangan wanita atau sejuknya air, tidaklah demikian menyenangkan seperti halnya sentuhan bayi sendiri, memeluk dia erat-erat. Sungguh tidak ada di dunia ini yang demikian membahagiakan kecuali seorang anak. Seseorang yang memperoleh anak, yang merupakan anaknya sendiri, tetapi tidak memelihara anaknya dengan baik, tidak mencapai tingkatan hidup yang lebih tinggi. Para leluhur menyatakan seorang anak melanjutkan keturunan dan mendukung persahabatan, oleh karena itu melahirkan anak adalah yang terbaik dari segala jenis perbuatan mulia (Arinta dalam Adiparwa, 2013:74,61-63).

Kelahiran anak akan memberikan sinar atau pelita sehingga sebuah keluarga sangat berbahagia bila memiliki anak. Anak suputra akan mencerminkan keluarganya karena baik pendidikan yang diberikan oleh keluarga, maka akan baik pula yang dicerminkan oleh anak.

Bagaimanapun orang tua dalam keluarga Hindu harus memerhatikan anak-anaknya untuk menjadikan anak, yang suputra. Dalam berpikir, berkata, dan berbuat dapatlah orang tua dijadikan sebagai contoh teladan. Dalam hal ini anak juga diberikan tuntunan untuk memiliki tenggang rasa. Seandainya sang anak menjalankan sesuai yang dicontohkan orangtuanya, maka niscaya terpancar sinar dari sebuah keluarga oleh sang anak.

Dalam menganalisis kedudukan anak suputra, maka baik pula di bawah ini diuraikan kedudukan ayah dan ibu agar

memerhatikan pula tentang kedudukan anak suputra dalam keluarga Hindu.

## **4.4 Kedudukan Ayah (Suami) dan Ibu (Istri) dalam Keluarga Hindu**

### **4.4.1 Kedudukan Suami (Ayah)**

Dalam pandangan Hindu, istilah “kedudukan” secara impisit sekaligus juga mengandung “kewajiban”. Sehingga membicarakan tentang kedudukan sama artinya dengan menguraikan kewajiban-kewajibannya. Begitupun dengan hal ikhwal kedudukan suami, di dalam pengertiannya sudah berisikan apa dan bagaimana kewajiban seorang suami itu.

Sudiana (2002 :312) menyatakan, sebagaimana artinya, istilah “suami” berasal dari bahasa Sanskerta “*swami*” yang berarti pelindung, bapak yang dihormati dalam keluarga Hindu. Maknanya, suami adalah pemimpin memegang policy umum rumah tangga. Sebagai suami, di dalam mengemban *swadharmanya* untuk mencapai kesejahteraan hidup (*jagadhita*), beberapa kitab suci menguraikan tentang berbagai kewajiban sang suami, yaitu :

- 1) *Sārasamuscaya*, sloka 242, menyebutkan kewajiban suami/bapak antara lain :
  - a) *Sarirakrt*, artinya menjadikan tubuh (sehat)
  - b) *Pranadata*, artinya memberi hidup
  - c) *Annadata*, artinya memberi makan serta mengasuhnya.

- 2) *Grhya Sutra*, menyatakan kewajiban suami yaitu :
- a) *Paati*, yaitu memberikan perlindungan pada istri dan anaknya
  - b) *Bhastri*, yaitu menjamin kesejahteraan istri dan anaknya.
- 3) *Nitisastra*, VIII. 3, menguraikan lima kewajiban suami (Panca Wida) yaitu:
- a) *Matulung hurip rikalaning baya*, artinya menyelamatkan keluarga pada saat keadaan bahaya.
  - b) *Nitya maweh bhinoajana*, artinya selalu mengusahakan makanan yang sehat
  - c) *Mangupadyaya*, artinya memberikan ilmu pengetahuan (pendidikan) kepada anak-anaknya.
  - d) *Anyangaskara*, artinya menyucikan si anak atau membina mental spiritual anak.
  - e) *Sang ametwaken*, artinya bapak sebagai penyebab lahirnya si anak.
- 4) *Mānava Dharmasāstra*, III. 45-60, disana-sini menyebutkan perihal kedudukan atau kewajiban suami, terutama kepada istrinya agar menggauli istrinya, kecuali pada hari-hari tertentu yang “dilarang” seperti pada *perwani* dan hendaknya merasa puas dengan istrinya seorang. Lalu sang istri juga harus dihormati, selalu berbahagia dengan istrinya, yang kesemuannya adalah dalam usaha

untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dan bahagia (*graha paramita*). Dalam kedudukan/kewajiban suami sebagai pelindung, kitab *Mānava Dharmasāstra*, IX. 3 menegaskan :

Selagi ia masih kecil seorang ayahlah yang melindungi, dan setelah dewasa suaminya yang melindunginya dan setelah ia tua, putra-putrinyalah yang melindungi, wanita tidak pernah layak bebas.

Lebih lanjut di dalam kitab *Mānava Dharmasāstra*, IX. 2, 3, 9, dan 11 diuraikan perihal kedudukan/kewajiban sang suami, yaitu :

- a. Wajib melindungi istri dan anak-anaknya serta memperlakukan istri dengan wajar dan hormat. Juga wajib memelihara kesucian hubungannya dengan saling mempercayai sehingga terjalin kerukunan dan keharmonisan rumah tangga/keluarga.
- b. Suami hendaknya menyerahkan harta kekayaan dan menugaskan istrinya untuk mengurus harta rumah tangga, urusan dapur, yadnya, serta ekonomi keluarga.
- c. Bila harus dinas keluar daerah, suami berusaha menjamin istrinya untuk memberikan nafkah.
- d. Suami wajib menggauli istrinya dan mengusahakan agar antar mereka sama-sama menjamin kesucian keturunannya serta menjauhkan diri dan unsur-unsur yang mengakibatkan perceraian.

- e. Suami hendaknya selalu merasa puas dan berbahagia bersama istrinya karena dimana di dalam rumah tangga suami istri merasa puas maka akan terpelihara keberlangsungannya.
- f. Suami wajib menjalankan *Dharma Grhastin* dengan baik, juga *Dharma kulawarga*, termasuk terhadap masyarakat dan bangsa (*Vamsa Dharma*), serta wajib menyelenggarakan perkawinan putra-putrinya kelak.
- g. Suami berkewajiban meningkatkan dan melaksanakan *Sradha* dan *Bhakti*, terutama *Pitrapuja* (pemujaan kepada leluhur), memelihara cucunya serta melaksanakan *Panca Yadnya* pada umumnya (Sudiana, 2002:317).

Mencermati kedudukan/kewajiban suami di atas, nampaknya secara eksplisit telah memberikan gambaran yang utuh dan lengkap terhadap apa dan bagaimana sang suami memposisikan dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik terhadap istri maupun kepada anak-anaknya. Begitupun perihal ruang lingkup kewajibannya, tidak saja menyangkut kehidupan *sakala* yang berdimensi *jagadhita* (kesejahteraan dunia lahir : fisik material), tetapi juga mensesuaikan dengan dimensi *moksa* dalam arti kebahagiaan bathin/rohani, mulai dari kesempatan memperoleh pendidikan sampai kepada pembinaan mental-spiritual anggota keluarga.

#### **4.4.2 Kedudukan Istri (Ibu)**

Seperti halnya kedudukan suami, dalam kedudukan istri sekaligus juga mengandung kewajiban-kewajibannya. Menurut

etimologinya, istilah “Istri” yang berasal dari urat akar kata “*Stri*” (Sansekerta) adalah berarti “pengikat kasih”.Makannya, bahwa seorang istri itu hendaknya senantiasa menjaga jalainan kasih sayang baik terhadap suami maupun kepada anak-anaknya. Si anak misalnya, haruslah ditumbuhkan jiwa raganya dengan curahan cinta kasih ibunya. Seorang istri dalam rumah tangga adalah sebagai ibu dari anak-anaknya dan juga sebagai Dewi atau Permaisuri dari suaminya, sebagaimana digambarkan oleh Yudistira di dalam Wanaparwa Mahabrata.

Dewi artinya istri sebagai sinar yang menentukan keadaan rumah tangga. Istri sebagai permaisuri (*parama* dan *iswari*) berarti pemimpin, dalam hal ini memimpin keberlangsungan kehidupan rumah tangga, terutama yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban domestik sebagaimana diuraikan di dalam kitab suci *Mānava Dharmasāstra* IX.28 yang menyatakan :

*apatyam dharmakāryāṇi*  
*śuśrūṣā ratiruttamā,*  
*dārādhīnastathā swargah*  
*pitṛnam ātmanas caha.*

Terjemahannya:

Keturunan, terselenggaranya upacara keagamaan, pelayanan yang setia, hubungan sanggama yang memberi nikmat tertinggi dan mencapai pahala di sorga bagi nenek moyang dan seseorang, tergantung pada istri sendiri (Pudja dan Sudharta, 2004:445).

Itulah kewajiban kodrati para istri Hindu yang kesemuanya menggambarkan peran dan posisinya yang domestik. Artinya

hanya menangani persoalan kewajiban sebagaimana wanita atau ibu rumah tangga yang konservatif-tradisional seperti:

a. Kelahiran anak

Satu-satunya peran kodrati berdimensi biologis yang tidak bisa tergantikan oleh kaum lelaki adalah kesiapan istri untuk mengandung dan kemudian melahirkan anak-anaknya. Tidak cukup sampai melahirkan saja, setelah itu ada tugas lanjutan yang selama hayat dikandung badan tidak akan pernah terselesaikan, yaitu merawat, mengasuh, membesarkan, dan kemudian mengantarkan anak-anak menjadi generasi penerus keluarga yang “*suputra*” agar berguna bagi nusa, bangsa, serta agama. Di dalam kitab *Slokāntra*, 24 (52) perihal kelahiran seorang anak itu dipandang teramat penting, sebab : “jika bulan itu adalah lampu di waktu malam, Sang Surya itu adalah lampu dunia di siang hari, dan *dharma* itu adalah lampu ke tiga dunia, maka kehadiran anak, apalagi yang suputra adalah laksana datangnya sinar/cahaya kebahagiaan” (Sudharta, 1982 : 44)

b. Pembuka jalan sorga

Dalam kisah *Ādiparwa* (1.5), terungkap sebuah cerita tentang seorang Brahmacarin bernama Sang Jaratkaru yang sangat teguh hatinya untuk terus belajar dan tidak mau mengambil istri. Akan tetapi karena keteguhan sikapnya itu berakibat pada “tertutupnya” jalan leluhurnya menuju ke sorga, lantaran tidak beristri yang dapat melahirkan seorang “putra” (anak) sebagai pelanjut keturunannya.

Sebagai bentuk bhakti kepada leluhur dengan “terpaksa” ia menghentikan tapa Brahmacarinya dengan mengambil istri dan kemudian melahirkan seorang “putra” sebagai pembebas dan pembuka jalan bagi leluhur menuju sorga. Itulah sebabnya kata “Putra” yang berasal dari kata *put* megandung arti sebagai “penyelamat” atau “sang juru selamat”, tentunya putra yang dimaksud adalah putra yang suputra yang oleh kitab Slokantara 2 (6) digambarkan sebagai berikut :

Membuat sebuah telaga untuk umum itu lebih baik daripada menggali seratus sumur, melakukan yadnya (kurban suci) itu lebih tinggi mutunya daripada membuat seratus telaga; mempunyai seorang putra (suputra) itu lebih berguna dari pada melakukan seratus yadnya; dan akhirnya menjadi manusia setia itu jauh lebih tinggi mutu dan gunanya dari pada mempunyai seratus putra”.

Akhirnya, siapapun sudah cukup memahami dan meyakini bahwa ternyata memang sorga itu adanya ditelapak kaki ibu, bagi siapapun yang merasakan sentuhan ketulusan kasih sayang dan rasa cintanya yang teramat ikhlas dan mendalam.

c. Abdi Suami

Sepertinya sudah menjadi bagian dari hegemoni kaum lelaki (suami), “menempatkan” secara alamiah bahwa selain sebagai pasangan setara, ternyata kaum perempuan

(istri) disadari ataupun tidak, suka atau tidak suka, mereka sudah sangat maklum dan “tahu posisi” sebagai “abdi suami”. Dengan kedudukannya sebagai abdi suami, mereka selalu menyiapkan diri untuk mengabdikan dengan bersikap melayani kepada suami dengan penuh ketulusan dan kesetiaan, demi keutuhan, kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga/keluarga.

d. Penyelenggara Upacara Agama

Untuk urusan yang satu ini, apalagi bagi *karma* Bali (Hindu), kaum wanita lebih-lebih ketika sudah berstatus sebagai istri atau ibu, adalah sosok ibu-ibu religi, wanita-wanita suci yang dengan sepenuh hati mengabdikan dihadapan *Hyang Widhi* dan *Ida Bhatara-Bhatari*. Dapat dibayangkan, tanpa istri atau ibu rumah tangga, tidak ada upacara apapun yang dapat terlaksana. Tidak ada yang dapat membantah kebenaran ini, kecuali memang hendak mengingkarinya. Dengan kedudukan sebagai ibu upacara, seorang istri juga sekaligus sebagai perantara doa yang paling dekat dengan-Nya. Sebab pengabdian dan pengorabannya menjadi landasan jiwanya yang suci hingga mudah diterima Hyang Widhi yang maha suci.

# **BAB V**

## **PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SUPUTRA PADA ERA GLOBALISASI DI KOTA DENPASAR: PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU**

### **5.1 Peran Orangtua sebagai Pendidik**

Secara sosiologis definisi keluarga sering dikelompokkan sebagai sebuah kelompok sosial yang terdiri seorang laki-laki yang disebut ayah dan seorang perempuan yang disebut ibu yang terikat dalam Perkawinan dan sejumlah individu lain baik laki atau perempuan yang disebut anak. Menurut Murdock dalam Martono (2014: 25) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang dicirikan tinggal bersama melakukan aktivitas reproduksi dan ekonomi. Adapun Gilgun (1992) dan Charton (2006) dalam Martono (2014: 235), menyatakan bahwa keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal bersama secara konsisten dalam hubungan yang erat mencakup hubungan biologis dan aspek sosial dan ikatan pernikahan sebagai aspek sosial. Bailon dan Maglaya (1978) dalam Martono, juga menyatakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang memiliki ikatan darah.

Keluarga menjadi lembaga yang sangat penting karena dari keluargalah akan terbentuk berbagai karakter individu. Meskipun budaya yang dijalankan dalam keluarga bersifat unik, namun budaya keluarga juga dapat mencerminkan budaya masyarakat tempat keluarga tersebut berada. Keluarga adalah tempat hidup sekaligus menjadi tempat sosialisasi pertama bagi individu sebelum ia menjadi anggota masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Inilah yang menjadi alasan kuat mengapa keluarga diposisikan sebagai tempat paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada individu, karena baik buruknya individu akan sangat bergantung pada penanaman nilai-nilai sosial dalam keluarga (Martono, 2014:234).

Keluarga sekelompok sosial yang berhubungan dengan kekerabatan, tempat tinggal dan ikatan emosional yang dekat yang menunjukkan saling ketergantungan, dan mempertahankan identitas dari waktu ke waktu dan kinerja tugas-tugas keluarga. Sebuah keluarga terdiri dari suami, isteri dan anak yang masing-masing memiliki tugas dan kewajiban sebagai warga rumah. Tugas dan kewajiban suami isteri secara umum yang harus dilaksanakan antara lain: Suami-isteri wajib saling mencintai, hormat-menghormati, setia, saling membantu secara lahir batin. Setelah mempunyai putra-putri suami-isteri saling bekerjasama mendidik putra-putrinya sebaik-baiknya sampai putra-putrinya menikah dan dapat berdiri sendiri. Hubungan cinta kasih antara suami-isteri harus dijaga dan dipelihara dengan penuh kasih sayang dan di samping itu suami-isteri berkewajiban mempelajari dan menjalankan ajaran-ajaran agama, mendalami ajaran *tatwa* agama, melaksanakan upacara keagamaan serta ajaran kesusilaan

atau etika agama hindu, seperti *Trikaya Parisudha*, *Catur Paramita*, *Panca Yamabratha*, *Panca Nyamabratha*, dan adat istiadat.

Untuk mewujudkan keluarga *sukhinah* dengan anak-anak *suputra*, maka masing-masing anggota keluarga mempunyai *suadharna* atau kewajiban fungsional. Diantaranya tugas dan kewajiban suami istri yang terkait dengan *pawiwahan* atau perkawinan yang telah dilakukan maka keluarga bahagia dan sejahtera, kekal abadi dapat dicapai bilamana di dalam rumah tangga terjadi keharmonisan serta keseimbangan antara hak dan kewajiban suami-istri. Bahu membahu membina rumah tangga serta mempertahankan keutuhan cintanya dengan berbagai seni dan gaya berumah tangga, antara lain saling menyayangi, saling tenggang rasa, dan saling memperhatikan kehendak masing-masing. Mempersatukan dua pribadi yang berbeda tidaklah gampang, namun jika didasari oleh cinta kasih yang tulus, itu akan mudah dapat dilaksanakan.

Sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan berumah tangga agar tercapai kebahagiaan hidup, maka warga rumah wajib melakukan komunikasi spiritual secara rutin dengan Tuhan, hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, dan hubungan yang harmonis dengan alam lingkungannya yang disebut *Tri Hita Karana*. Sesuai dengan ajaran Hindu bahwa warga rumah yakni suami, isteri, anak, cucu, dan lain-lain dilarang untuk melakukan *himsa karma*, yaitu perbuatan yang mengorbankan, menyengsarakan, atau menyakiti diri sendiri atau orang lain. Hal ini sesuai dengan kitab *Sarasamuccaya*, sloka 90 menyatakan sebagai berikut:

“Karena itu hendaknya dikekang, diikat kuat-kuat panca indera dan pikiran itu, jangan dibiarkan akan melakukan tindakan melanggar, melakukan sesuatu yang tercela, sesuatu yang tidak membawa kebahagiaan, sesuatu yang pada akhirnya tidak menyenangkan.“

Peran dan kewajiban anggota keluarga untuk mewujudkan keluarga *suputra* harus dimulai dari keluarga itu sendiri yaitu orangtua, yang mana peran orangtua harus bisa menjadi contoh yang terbaik bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya. Sebagaimana diuraikan di dalam kitab Veda, kewajiban orang tua kepada anak-anak dimulai sejak jabang bayi masih dalam kandungan sampai anak-anak lahir menjadi besar dan menempuh kehidupan perkawinan. Kewajiban itu digolongkan sebagai kewajiban *skala* (nyata) dan kewajiban *niskala* (tidak nyata). Kewajiban *skala* adalah kewajiban memelihara secara fisik dan mental misalnya mencukupi kebutuhan sandang-pangan dan pendidikan. Kewajiban *niskala* adalah kewajiban menyelenggarakan upacara-upacara *manusa* yadnya mulai dari *magedong-gedongan* sampai *perkawinan*. Setelah anak-anak mandiri dan berkeluarga, maka berbaliklah kewajiban itu, bahwa anak-anak harus merawat dan memelihara orang tuanya sampai meninggal dunia, yaitu menjaga kesehatan, kegembiraan, dan kebahagiaan hidup, menyelenggarakan *pitra* yadnya dan mensucikan roh ayah-ibunya. Demikianlah kehidupan ini berputar terus secara timbal balik, sehingga dapatlah dikatakan bahwa filsafat *Tattwamasi* merupakan cahaya bagi kehidupan umat manusia di dunia.

Terwujudnya *putra suputra* sudah barang tentu melibatkan peran seluruh anggota keluarga. Istilah keluarga berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *kula* artinya *abadi* atau *hamba* dan *warga* artinya *jalinan* atau *ikatan pengabdian*. Terbentuk dari kata *kula* dan *warga* menjadi *kulawarga* berarti anggota atau kelompok kerabat. Jadi, keluarga bisa diartikan secara bebas sebagai lingkungan yang mana beberapa orang masih memiliki hubungan darah. Keluarga artinya jalinan atau ikatan pengabdian suami, istri dan anak. Jadi Keluarga adalah persatuan yang terjalin diantara seluruh anggota keluarga dalam rangka pengabdiannya kepada amanat dasar yang mesti di emban oleh keluarga yang bersangkutan. Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas dua orang atau lebih dengan adanya ikatan perkawinan atau pertalian yang hidup dalam satu rumah tangga di bawah asuhan seorang kepala rumah tangga dan berinteraksi diantara sesama anggota keluarga yang setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing sehingga diciptakan untuk mempertahankan suatu kebudayaan. Adapun kata *suputra* adalah anak yang memiliki kesadaran akan Tuhan dan berjalan dalam pondasi *dharma*, dan sejahtera berarti terpenuhi segala kebutuhan lahir dan bathin, *bhoga*, *upabhoga*, *pari bhoga* (Depag. RI, 1983:21), yaitu sandang, pangan dan papan serta jalinan kasih yang sejati.

Pengertian keluarga *suputra* dan *sejahtera* menurut pandangan Hindu adalah telah terpenuhinya kebutuhan hidup jasmani dan rohani, hidup dalam suasana berkecukupan, selaras, serasi dan seimbang dan telah melaksanakan tugas sesuai

*suadharma* masing-masing. Selain sebagai ikatan atau jalinan pengabdian yang tulus ikhlas antara seorang ayah kepada ibu dan anak, dalam keluarga juga terdapat kewajiban atau *swadarma* untuk melakukan *panca yadna* (Puja, 1996: Weda Smrti III 67.71), yaitu lima pengabdian yang ikhlas, suci *nirmala* antara lain: Kepada *Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya (*Dewa Yajña*), Kepada orang suci (*RsiYajña*), Kepada orang tua, leluhur atau *guru rupaka* (*Pitra Yajña*). Kepada sesama manusia (*Manusa Yajña*). Kepada Alam semesta (*Bhuta Yajña*). Selain kewajiban *Panca Yajña* tersebut di atas, setiap unsur dalam keluarga Hindu memiliki kewajiban masing-masing.

Selain kelima bentuk kewajiban di atas, keluarga Hindu secara individu mempunyai kewajiban masing-masing. Kewajiban untuk saling menjaga keberadaan dan keutuhan dari keluarga atau rumah tangga dari bentuk perceraian. Hal ini disebutkan dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* IX.101 sebagai berikut.

*anyonyasyāvvyabhicāro  
bhaved āmaraṇāntikah,  
eṣa dharmah samasena  
jñeyah strī pumsayoḥ paraḥ.*

Terjemahannya

“Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati” singkatnya, ini harus dianggap sebagai hukum yang tertinggi sebagai suami dan istri (Pudja, 2004:463).

Berdasarkan sloka di atas perkawinan merupakan awal dari terbentuknya sebuah keluarga yang berlangsung sekali dalam hidup manusia. Warga rumah terutama suami dan isteri,

wajib menjaga kesucian masing-masing, hidup rukun dan damai, tenteram, bahagia, mengupayakan terbinanya kepribadian dan ketenangan lahir dan batin dalam upaya menurunkan anak-anak *suputra*.

Tujuan pokok dari perkawinan adalah: 1) Terwujudnya keluarga yang berbahagia lahir bathin. Kebahagiaan ini ditunjang oleh unsur-unsur material dan non material. 2) Unsur material adalah tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan atau perumahan yang semuanya disebut *Artha*. 3) Unsur non material adalah rasa kedekatan dengan *Hyang Widhi* yang disebut *Dharma*, kepuasan sex, kasih sayang antara suami-istri dan anak, adanya keturunan, keamanan rumah tangga, harga diri keluarga, dan eksistensi sosial di masyarakat yang semuanya disebut *Kama*.

Dalam kitab *Rg Veda* dinyatakan laki-laki dan perempuan sebagai suami-isteri disebut dengan satu istilah *dampati* yang artinya tidak dapat dipisahkan. Dalam agama Hindu perempuan diakui sejajar dengan laki-laki. Dalam kitab *Chandogya Upanisad* disebutkan bahwa semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan. Kitab *Chandogya Upanishad* menyatakan bahwa: Tuhan adalah jiwa dari seluruh alam semesta ini. Tuhan adalah hakikat kenyataan, Tuhan adalah kebenaran sejati, beliaulah *Paramatman* (sumber dari jiwa), Engkau adalah itu (*tat-twam-asi*).

Berdasarkan *Mānava Dharmasāstra*, perkawinan memiliki sifat yang religius atau sakral karena dihubungkan dengan tugas untuk menghasilkan keturunan yang *suputra* (*Put* artinya neraka dan *tra* artinya menyelamatkan, menyeberangkan). Di dalam

kitab *Slokāntara* disebutkan mempunyai seorang putra itu lebih berguna dari melakukan seratus korban suci (*yajña*) asal lahir anak yang utama (*wisesa*).

Menurut pandangan informan Dewi (Wawancara tanggal 10 September 2017) menyatakan bahwa peran dan kewajiban anggota keluarga dalam perspektif teologi Hindu mewujudkan keluarga *sukinah* pada esensinyan di mana Astrologi Hindu sudah satu sistem dengan teologinya. Setiap *Wewaran* dari *Ekawara* sampai dengan *Dasa Wara* itu dikusai oleh Dewanya yang mempunyai sifat yg berbeda pula. Begitu juga *pujnama* dan *tilem* merupakan hari-hari *Yoganya Dewa*. Termasuk implikasi *penanggal-panglong* terhadap *kromosom* dan metabolisme sel sperma dan sel telur saat pembuahan. Sedang peran anggota keluarga merupakan aspek *sosiologis* yang sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia keluarga baik dimensi kualitas kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual anggota keluarga bersangkutan terhadap pembentukan anak *suputra* di samping juga implikasi lingkungan sosialnya. Hal ini senada bahwa perkawinan menurut pandangan Hindu bukanlah sekedar legalitas hubungan biologis semata, tetapi merupakan suatu peningkatan nilai berdasarkan hukum agama. *Wiwaha Samskara* merupakan upacara sakral, atau sakralisasi suatu peristiwa kemanusiaan yang bersifat wajib bagi umat Hindu (*Mānava Dharmaśāstra* II.67).

Pasangan suami-istri hendaknya manis bagaikan madu cinta kasih dan penuh keindahan. Hendaknya senantiasa hidup bersama dalam suasana bahagia tanpa kedengkian tanpa penghianatan. Mereka satu jiwa bagi ke duanya”

(AtharvaWeda VII.36.1)

“Wahai suami dan istri hendaknya kamu berbudi pekerti yang luhur, penuh kasih sayang dan kemesraan di antara kamu. Lakukan tugas dan kewajibanmu dengan baik dan patuh kepada hukum yang berlaku. Turunkanlah putra-putri yang perwira, bangunlah rumahmu sendiri dan hiduplah dengan suka cita di dalamnya”

(AtharvaWeda XIV.2.43).

Kitab Manavadharmasastra menyatakan hendaknya suami istri tidak jemu-jemu mengusahakan dan mewujudkan kerukunan serta kebahagiaan rumah tangga:

Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dan tidak jemu-jemu supaya mereka tidak bercerai, mewujudkan kesejahteraan dan jangan hendak melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain (*Mānava Dharmasāstra* IX.102).

“Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati” singkatnya, ini harus dianggap sebagai hukum yang tertinggi sebagai suami dan istri (*Mānava Dharmasāstra* IX.101).

Beberapa sloka di atas memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya peranseluruh anggota keluarga untuk mewujudkan keluarga *supta* sejahtera lahir dan batin. Dalam penelitian ini akan diuraikan peran masing-masing anggota keluarga, yang diawali dengan peran dan kewajiban suami atau kepala keluarga. Bagaimana kewajiban seorang istri sebagai ibu rumah tangga, dan bagaimana kewajiban seorang anak sebagai penerus keluarga.

Tugas dan kewajiban isteri dan suami secara umum yang harus dilaksanakan antara lain: suami-isteri wajib saling mencintai, hormat-menghormati dalam kesetaraan, setia, saling membantu baik lahir maupun batin. Setelah mempunyai putra (*santana*), suami-isteri bekerjasama mendidik putra-putrinya sebaik-baiknya sampai putra-putrinya kawin dan dapat berdiri sendiri. Hubungan cinta kasih antara suami-isteri harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Selain itu, suami isteri berkewajiban mempelajari dan menjalankan ajaran-ajaran agama dan mendalami ajaran tawakal agama, juga melaksanakan upacara keagamaan serta ajaran kesusilaan (etika agama) seperti *Trikaya Parisudha*, *Catur Paramita*, *Panca Yamabratha*, *Panca Nyamabratha*, *Dasa Dharma*, *Dasa Paramita*, dan lain-lain.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama sesuai dengan tri pusat pendidikan bahkan seprang ibu disebut sebagai pendidik pertama dan utama. Dalam keluarga, maka yang menjadi pendidik untuk anak-anaknya adalah ayah dan ibu terasuk saudara yang paling tua. Orang tua memiliki peran dalam pendidikan keluarga dengan sedini mungkin mendidik dalam budi pekerti sebagai penanaman nilai-nilai yang akan memberi warna pada kehidupan anak selanjutnya. Dengan demikian, maka orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab besar dalam keluarga untuk mendidik anak-anaknya yang diharapkan dapat menjadi putra suputra. Pendidikan yang dibelrikan oleh keluarga terhadap anak bukan hanya diberikan ketika anak akan memasuki bangku sekolah tetapi, sangat penting dilakukan sejak usia dini. Dengan demikian, melalui pendidikan yang diberikan akan mampu membawa anak pada pemebntukan kebiasaan yang baik.

Parwati (2017:118) menyatakan bahwa ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik serta pengakuan akan kewibawaan

Sejalan dengan itu, maka orang tua mesti menyiapkan situasi dan kondisi yang kondusif seperti halnya anak dapat belajar di rumah karena tuntunan orangtua. Oleh karena anak-anak akan meniru dari orangtuanya. Sebagaimana Hisbullah (2015:89) menyatakan sebagai berikut.

- a. Cara melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- b. Sikap orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang, atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional.

Orangtua memiliki peran dan tanggung jawab dalam pendidikan anaknya. Hal tersebut termuat dalam *Canakya Niti Sastra* II.10 sebagai berikut.

*putraś ca vividhaiḥśilair*  
*niyojyāh satataṁ budhaiḥjjj*  
*niti-jñāḥśīla sampannā*  
*bhavanti kula pūjitāḥ*

Terjemahannya:

Orang bijaksana hendaknya mengajarkan putranya tata susila, pengetahuan Niti Sastra dan ilmu pengetahuan suci lainnya sebab seorang putra yang mahir dalam pengetahuan Niti sastra dan pengetahuan suci lainnya akan menyebabkan keluarga terpuji (Darmayasa, 1995:13).

Dari sloka di atas, maka hendaknya orangtua mesti bijaksana dalam mendidik anaknya dengan membekalinya melalui ilmu pengetahuan sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki sang anak diharapkan memiliki tata susila dan bekal dalam kehidupannya

Pola pendidikan yang mengarah pola pendidikan anak yang dinyatakan dalam Niti Sastra IV.1 berbunyi sebagai berikut.

*Sang Hyang Candra Taranggana pinaka dipa memadangi rikalaning wengi*

*Sang Hyang Surya sedeng prabhasa maka dipa memadangi ri bhumi*

*Widya sastra sudharma dipanikanang tri bhuana sumene prabaswara*

*Yan ing putra suputra sadhu gunawan memdangi kulawadhu whandana*

Terjemahannya:

Bulan dan bintang memberi penerangan di waktu malam. Matahari bersinar menerangi bumi. Ilmu pengetahuan, pelajaran, dan peraturan-peraturan yang baik menerangi tiga jagat dengan sempurna. Putra yang baik, saleh, dan pandai membahagiakan kaum keluarga.

Kutipan sloka di atas memberi tuntunan bahwa anak yang baik, saleh, dan pandai akan dapat membahagiakan keluarga. Hal itu akan dapat dicapai apabila keluarga dapat berperan dalam mendidik anak-anaknya sebab keluarga adalah pusat pendidikan pertama baru disusul di sekolah dan masyarakat.

## **5.2 Peran Orangtua sebagai Pembimbing**

Bawani(1990:52) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang eksistensinya sangat menentukan akanmasa depan keidupan keluarga. Merupakan wadah dan tempat persemaian tumbuh dan berkembangnya anak-anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, kehidupan keluarga inti yang terdiri dari suami bersama isteri merupakan pusat paling awal dan sangat menentukan dalam proses pembinaan, pendidikan dan pembentukan kepribadian atau karakter anak *supta* sejak dini, bahkan sejak masih dalam kandungan sekalipun. Di sinilah anak pertama kalinya memperoleh pengalaman dan sentuhan pendidikan, baik secara fisik maupun secara moral spiritual, yang pada gilirannya pengalaman-pengalaman itu akan sangat mewarnai corak kehidupan kepribadiannya di masa-masa selanjutnya. Oleh karena segala sesuatu yang pernah dialami oleh anak semasa kecil termasuk dalam kandungan itu akan tertanam di dalam jiwa rohaninya sedemikian kuat. Sebagaimana salah seorang tokoh dibidang pendidikan dan ilmu psikologi perkembangan di masa Romawai kuno, bernama *Quintilianus* dikatakan bahwa kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik abadi di dalam jiwanya

Dalam konsep agama Hindu kepribadian atau karakter dikenal dengan istilah *yoni* (Ariasa Giri, 2015). Dalam *Tattwa Jñāna* dijelaskan bahwa *yoni* atau karakter dalam konsep Hindu meliputi *yoni satwam*, *yoni rajas* dan *yoni tamas*. *Yoni satwam* merupakan sifat atau karakter anak yang arif bijaksana, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk atau anak yang memiliki *wiweka* dan tergolong anak *suputra*. *Yoni rajas* adalah karakter dengan sifat anak yang aktif sedangkan *yoni tamas* adalah anak yang memiliki sifat malas dan rakus. Ke tiga *yoni* tersebut sangat mempengaruhi perilaku anak. Orang tua harus mengenali karakter anak sejak dini, sesuai dengan tenung hari kelahirannya baik berdasarkan *wuku*, *sasih*, *palelintangan* ataupun *zodiak*. Oleh karena itu, tenung hari kelahiran amat penting sebagai dasar dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan karakter anak, sehingga dapat meminimalkan pengaruh buruk tenung kelahirannya.

Peran orangtua dan lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama akan sangat mempengaruhi ke tiga *yoni* tersebut dalam perkembangan karakter seorang anak kelak. Kalau seorang anak sejak dini bahkan sejak di dalam kandungan sudah diberi pendidikan karakter dengan didoakan dan diberikan kondisi psikologis yang baik dan nyaman selama ibunya mengandung akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan yang sudah barang tentu akan berpengaruh baik terhadap perkembangan karakternya. Demikian juga sebaliknya, bila kondisi lingkungan yang tidak baik selama dimulai dari dalam kandungan hingga

pertumbuhan berikutnya hingga dewasa niscaya anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang *kuputra*.

Dengan demikian, keluarga mempunyai peranan yang tidak kecil dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak dengan member bimbingan, karena baik buruknya pribadi dan karakter anak sangat tergantung dari keluarga atau ke dua orang tuanya. Kalau keluarga selalu membimbing dengan menanamkan nilai-nilai yang baik ke dalam jiwa anak, tentu anak cepat atau lambat akan pasti memiliki karakter dan kepribadian yang baik pula, sebaliknya kalau keluarga tidak membimbing dalam hidup dengan menanamkan nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu pribadi dan jiwa anak akan menjadi tidak baik pula (Wawancara dengan Dewi 13 September 2017). Setiap anggota keluarga berkewajiban meleksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dalam kaitanya dengan pembentukan karakter dan kepribadian anak, seperti telah dipaparkan di atas bahwa keluarga berkewajiban melaksanakan tugas secara *sekala* dan *niskala*. Kewajiban *niskala* adalah kewajiban menyelenggarakan upacara-upacara manusa yadnya mulai dari *magedong-gedongan* sampai *Perkawinan*.

Keluarga merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi kelangsungan hidup anak dan merupakan lingkungan yang pertama sekali dikenal oleh sang-anak. Keluargalah atau ke dua orang tua yang bertanggung jawab memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan anak, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Suasana aman, tenteram, bahagia, dan damai serta keserasian hubungan harmonis antara ayah dan ibu hendaknya senantiasanya terpancar di lingkungan ini, karena dengan suasana

demikianlah anak-anak akan dapat memperoleh rasa kasih sayang dan sentuhan perhatian yang diharapkannya. Tanpa perhatian yang serius dan kasih sayang yang penuh dari ke dua orang tua, maka sudah barang tentu pada gilirannya akan sulit terjadi pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan mental anak yang sehat dan normal, yang akhirnya sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak itu sendiri.

Perkembangan jiwa atau kepribadian seorang anak melalui beberapa tahap, yang mana setiap tahapan perkembangan akan dilanjutkan ke tahapan berikutnya. Sementara di dalam lingkungan keluarga, anak-anak masih dalam tahap-tahap awal perkembangannya, yang masih mudah untuk dibentuk, oleh karena itu pembentukan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga sangat menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Bilamana keluarga yang senantiasa berusaha mewarnai sekaligus menanamkan kehidupan jiwa anaknya dengan suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh perhatian dan kasih sayang serta diselimuti proses keharmonisan, akan menjadikan anak-anak memiliki jiwa yang lemah lembut, penyayang, santun dan punya kepekaan sosial. Akan tetapi, sebaliknya bilamana keluarga yang senantiasa mewarnai kehidupan jiwa anaknya dengan suasana gersang dari kasih sayang, penuh percekocokan atau kekerasan dalam rumah tangga, terjadi ketidak harmonisan dan pertikaian-pertikaian sosial, maka akan menjadikan anak-anak tumbuh dan berkembang dalam proses dengan jiwa dan pribadi yang kasar, keras, tidak memiliki sikap-sikap sosial yang santun, penyayang dan bersahabat.

Dalam lingkungan keluarga yang mana anak-anak berinteraksi baik dengan ke dua orang tuanya beserta segenap anggota keluarga lainnya dan orangtua memberikan bimbingan untuk selalu menghormati keluarga dan orang tua, maka mereka dengan sendirinya akan dengan mudah memperoleh sentuhan pembentukan pembiasaan-pembiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian, sopan santun dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan pendidikan informal di dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak.

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara yang luas, yang rumpun anggota-anggotanya pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan anggota lain yang tinggal berada dalam lingkungan itu sendiri, kakek, nenek. Keluarga merupakan lingkungan yang bersifat primer dan fundamental, disitulah anak dibesarkan dan memperoleh penemuan awal serta belajar, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan diri kepribadian selanjutnya. Dalam lingkungan keluargalah anak untuk pertama kalinya memperoleh kesempatan untuk menghayati pergaulan dengan sesama manusia, bahkan memperoleh perlindungan dan kasih sayang yang pertama. Keluarga adalah buaian dari kepribadian atau pusat ketenangan hidup dan pangkalan yang paling vital dan menentukan. Keluarga sebagai pusat pembimbingan, latihan, dan pusat kebudayaan serta pusat agama, karena itu hubungan antaranggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu, serta penuh kegotong royongan, kerjasama serta kasih sayang. Setiap

anggota keluarga harus merasakan ketenangan, keceriahan, kegembiraan dan kenyamanan dalam keluarganya. Oleh karena itu, pangkal ketenangan dan kedamaian hidup adalah dalam lingkungan keluarga. Mengingat betapa pentingnya hidup dalam lingkungan keluarga demikian itu, maka Hindu memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil semata tetapi, lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan baik dan buruknya anggota-anggota keluarga tersebut secara *sekala* maupun *niskala*. Dengan demikian, keluarga mempunyai peranan dan kewajiban yang tidak kecil karena baik buruknya atau sukses tidaknya anggota keluarga, merupakan tanggung jawabnya. Dalam hal ini ke dua orang tua, ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga memang dituntut untuk mewarnai keluarganya dengan nilai-nilai akhlak yang baik dan mulia, kesuri tauladan yang baik, sehingga mampu membentuk *putra suputra*.

Begitu pentingnya peranan orang tua dalam membimbing anak-anaknya, maka masing-masing keluarga wajib mengharapkan lahirnya seorang anak yang *suputra* adalah seorang anak yang berwatak dan berkarakter baik, berbakti kepada orang tua dan leluhur serta patuh kepada ajaran agama. Dalam konsep Hindu, mendidik seorang anak bisa dimulai semenjak mereka dalam kandungan. Hal ini termuat dalam *lontar Semara Reka* dan *Angastyia Prana*. Untuk bisa mendidik anak agar menjadi seorang yang *suputra*, maka terlebih dahulu para orang tua yang harus menata dan mengubah dirinya menjadi orang tua yang mulia dan baik hati. Mendidik anak sejak mereka masih di

dalam kandungan atau prenatal, dapat dimulai dari pembenahan pola pikir dan sikap dari ke dua orang tua. Saat mengandung, ke dua orangtua sesungguhnya harus mampu melakukan *tapa yoga* untuk bisa mengekang dan menghindari segala sesuatu yang tidak baik agar kelak tidak berpengaruh buruk pada janin. Wanita hamil diharuskan untuk terhindar atau menghindarkan diri dari perasaan yang kuat, misalnya marah, sedih, terlalu bergembira, terlebih lagi hingga menyebabkan pertengkaran saat hamil karena perasaan tersebut terlalu dominan akan mempengaruhi perkembangan dan karakteristik si bayi dalam janin menjadi cacat mental. Pada penelitian ini akan di uraikan tahapan kewajiban pasangan suami istri untuk melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan kehamilan dan menyambut bayi yang akan lahir dalam upaya memenuhi tuntutan teologi Hindu dalam upaya membentuk dan mendapatkan *putra suputra*.

### **6.3 Peran Keluarga sebagai Motivator**

Motivasi menurut Sutikno (2012:47) adalah suatu kekuatan yang mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu. Dalam proses motivasi, maka orang tua harus selalu dapat memotivasi (memelihara semangat, kesadaran dan kesungguhannya dari anak-anaknya untuk terus bergerak menunjukkan kinerja yang optimal.

Keluarga mempunyai peran memotivasi anak-anaknya untuk selalu semangat dalam hidup termasuk dalam meraih cita-cita sebab tanpa motivasi yang didorong oleh orang tua niscaya sang anak belum tentu dapat meraih apa yang diharapkan. Orangtua dapat memberi contoh dengan selalu sebagai motivator.

Manakala semangat anak mengendor karena ada yang dipikirkan dalam lingkungan sekolah, maka orangtua mendorong anak agar mampu menciptakan situasi yang enak dan kondusif (suasana menjadi cair). Selain itu orang tua dapat menyampaikan kepada anak bahwa anak sendirilah yang patut menumbuhkan motif dari dalam dirinya untuk maju dan meraih kesuksesan

Parwati (2017:130) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi. Secara umum motivasi muncul dari dua sisi yaitu sisi dalam dan luar. Motivasi dari dalam (intrinsik) adalah dorongan yang timbul dari dalam diri pribadi tanpa rangsangan atau bantuan dari orang lain sedangkan motivasi dari luar (ekstrinsik) merupakan motivasi eksternal yang timbul akibat rangsangan dari luar. Dari kedua motivasi ini yang lebih efektif adalah motivasi intrinsik. Motivasi dapat berupa perhatian para orangtua kepada anak-anaknya yang dapat dilakukan setiap saat.

Peran orangtua sebagai motivator sangat penting dirasakan oleh anak karena anak-anak di era globalisasi ini memerlukan dorongan untuk belajar dan mengisi diri. Pada abad digital ini mereka adalah anak yang akrab dengan teknologi informasi, maka memotivasi anak untuk menambah wawasan dalam mengerjakan tugas-tugas memang boleh mencari di internet, namun orangtua tetap mengawasi anak-anaknya dalam berselancar ke dunia maya agar tidak tergelincir untuk membuka situs yang belum boleh mereka ketahui. Dampak positif dari globalisasi melalui media informasi harus tetap dilakukan dengan meminimilasi dampak

negatifnya karena anak-anak harus menyiapkan diri memasuki dunia digital.

Dari anak-anak yang terlahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga sukinah, akan terlihat betapa besar peran orang tua sebagai motivator. Anak-anak pada zaman digital ini sangat akrab dengan gawai. Sebagai orang tua walaupun bekerja di sektor publik, maka mestinya berusaha untuk meminimalkan pemakaian gadget kalau tidak penting sekali. Disinilah orang tua dapat mengarahkan agar anak mencintai kelokalan seperti megender, mekidung, dan yang lainnya.

Dengan demikian dalam menjalankan peran sebagai motivator dalam hal ini pasti akan terjadi interaksi kedua belah pihak sehingga pada saat melakukan motivasi dengan ikutan pasti akan melakukan komunikasi. Dalam berkomunikasi tersebut terdapat komunikasi persuasif dengan mengajak sang anak mengikuti apa yang dikatakan kedua orangtuanya. Dengan kalimat ajakan, mari dan ayo, maka sang anak akan mengikuti yang disampaikan oleh orangtuanya. Dalam berkomunikasi itu akan terdapat unsur pendidikan, agama, dan budaya yang disampaikan dengan semangat dan penuh kasih sayang sehingga anak-anak tidak tergelincir ke hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Dengan motivator dari kedua orangtuanya, diharapkan sang anak menghormati guru rupakanya.

Dalam kitab *Taittiriya Upanisad* disebutkan bahwa ayah dan ibu itu adalah ibarat perwujudan *Dewa* dalam keluarga: “*Pitri deva bhava, matri deva bhava*”. (Wana Parva 27,214) menyebutkan bahwa ayah dan ibu termasuk sebagai guru, di

samping *Agni*, *Atman*, dan *Rsi*. Di Bali ayah dan ibu disebut sebagai *Guru Rupaka* di samping *Hyang Widhi* sebagai *Guru Svadyaya*, pemerintah sebagai *Guru Visesa*, dan para pengajar sebagai *Guru Pengajian*.

Ada lima hal yang menyebabkan anak-anak harus berbakti kepada ayah dan ibunya, yang dalam kekawin *Nitisastra* VIII.3 disebut sebagai *Panca Vida*, yaitu:

- 1) *Sang Ametwaken*, karena pertemuan (hubungan suami-istri) ayah dan ibu maka lahirlah anak-anak dari kandungan ibu. Perjalanan hidup ayah dan ibu sejak kecil hingga dewasa, kemudian menempuh kehidupan *Gryahasta*, sampai mengandung bayi dan selanjutnya melahirkan, dipenuhi dengan pengorbanan-pengorbanan.
- 2) *Sang Nitya Maweh Bhinojana*, ayah dan ibu selalu mengusahakan memberi makan kepada anak-anaknya. Bahkan tidak jarang dalam keadaan kesulitan ekonomi, ayah dan ibu rela berkorban tidak makan, namun mendahulukan anak-anaknya mendapat makanan yang layak. Ibu memberi air susu kepada anaknya, cairan yang ke luar dari tubuhnya sendiri.
- 3) *Sang Mangu Padyaya*, ayah dan ibu menjadi pendidik dan pengajar utama. Sejak bayi anak-anak diajari menyuap nasi, merangkak, berdiri, berbicara, sampai menyekolahkan. Pendidikan dan pengajaran oleh ayah dan ibu merupakan dasar pengetahuan bagi kesejahteraan anak-anaknya di kemudian hari.
- 4) *Sang Anyangaskara*, ayah dan ibu melakukan upacara-upacara *manusa yadnya* bagi anak-anaknya dengan tujuan mensucikan *atma* dan *stula sarira*. Upacara-upacara itu

sejak bayi dalam kandungan sampai lahir, besar dan dewasa: *Magedong-gedongan, Embas rare, Kepus udel, Tutug Kambuhan, Telu bulanan, Otonan, Menek kelih, Mepandes, Perkawinan*

- 5) *Sang Matulung Urip Rikalaning Baya*, ayah dan ibulah pembela anak-anaknya bila menghadapi bahaya, menghindarkan serangan penyakit dan menyelamatkan nyawa anak-anaknya dari bahaya lainnya, (Tim, 2015, 287).

Dalam kitab suci *Sārasamuccaya* 250 disebutkan ada empat pahala yang diterima oleh anak-anak yang berbakti kepada orang tua:

*abhivādanacilasya nityamvrddhopasevinah,  
catvāri tasya vardhandante kīrtirāyuryaṣo balaṁ.*

*Kunêng palaning kabhaktin ring wwang atuha, pāt ikang wrddhi, pratyêkana, kīrti, āyusa, ngaraning hurip, bala ngaraning kaṣaktin, yaca ngaraning patitinggal rahayu, yatikāwuwuh paripūrṇa, phalaning kabhakti ring wwang ātuha.*

Terjemahannya :

Akan pahala hormat bhakti terhadap orang tua, adalah empat jenis hal yang bertambah, perinciannya: *kirti, ayusa, bala, yasa*. *Kirti*, artinya pujian tentang kebaikan, *ayusa*, artinya hal hidup, *bala*, artinya kekuatan, *yaca*, artinya peninggalan yang baik (jasa) itulah yang bertambah sempurna sebagai pahala hormat bakti terhadap orang tua (Kajeng, 1999:196).

*Kirti* yang artinya selalu dipuji dan didoakan untuk mendapatkan kerahayuan oleh sanak keluarga dan orang-orang lain keluarga, karena dipandang terhormat. Puji dan doa yang positif seperti itu akan mendorong aktivitas dan gairah kehidupan

sehingga anak-anak akan menjadi lebih meningkat kualitas kehidupannya.

*Ayusa* yang artinya berumur panjang dan sehat, umur panjang dan sehat sangat diperlukan agar manusia dapat menempuh tahapan-tahapan kehidupannya dengan sempurna, yaitu melalui *Catur ashrama: brahmacarya, gryahasta, wanaprastha, dan bhiksuka*. *Brahmacarya* adalah masa menempuh pendidikan, *gryahastha* adalah masa berumah tangga dan mengembangkan keturunan, *wanaprastha* adalah masa menyiapkan diri menuju kehidupan yang lebih suci, dan *bhiksuka* adalah masa kehidupan yang suci, lepas dari ikatan-ikatan keduniawian.

*Bala* yang artinya mempunyai kekuatan yang tangguh dalam menempuh kehidupan baik ketangguhan yang berupa pemenuhan kebutuhan hidup, kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan, dan juga ketangguhan dalam arti menguatkan kesucian mental dan rohani.

*Yasa ngaraning Patitinggal Rahayuyang* artinya kebaktian pada orang tua akan menjadi contoh bagi keturunan selanjutnya dan akan dilanjutkan, sehingga bila anak-anak sudah menjadi tua atau meninggal dunia, secara sambung menyambung para keturunannya pun akan menghormati dan berbakti kepadanya, karena kebaktian itu sudah menjadi tradisi yang baik di dalam keluarganya, (Tim, 2015-289).

Dari beberapa kutipan susastra di atas menunjukkan betapa besarnya pengorbanan orangtua dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk menjadikan anak *suputra*, maka tugas pertama dari anak adalah berguru, belajar atau menuntut

ilmu pengetahuan (*brahmacari*) sehingga memperoleh pahala dan kehidupan yang baik. Seorang anak wajib menghormati orang tuanya dengan teguh melakukan pengendalian diri, dengan terus mengamalkan kebajikan dan menegakan kebenaran. Melakukan upacara *Sradha* bagi leluhurnya dan kegiatan keagamaan yang ditentukan di dalam weda serta berupaya memberi pertolongan dan mendermakan hasil usahanya. Dalam kitab berikut dijelaskan bahwa :

*durbālartham balaṁ yasya tyāgārtham ca parigrahaḥ,  
pākaṣcaivāpacitārtham pitarastena putriṇaḥ.*

*Nihan sinungguh anak, ikang carananing anātha,  
tumulung kadang kalaran doning ṣaktinya, dānākēna  
donya antuknya angarjana, panganēning daridra donyan  
pasuruhan, ikang mangkana, yatikānak ngaranya.*

Terjemahannya:

Yang dianggap anak adalah orang yang menjadi pelindung bagi orang yang memerlukan pertolongan, serta menolong kaum kerabat yang tertimpa kesengsaraan, mendedekahkan segala hasil usahanya, memasak dan menyediakan makanan untuk orang-orang miskin, demikian putra sejati namanya (Kajeng, 1999:181).

Sesuai sloka di atas, sebagai seorang anak harus dapat menempatkan diri pada posisi yang sebenarnya, yang artinya mengetahui dan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Bagi keluarga Hindu anak diharapkan mampu menjaga nama baik keluarga, berpengatahuan, cerdik cendikiawan dan mempunyai wawasan berpikir yang luas serta yang lebih penting adalah memiliki budi pekerti yang luhur. Inilah yang disebut dengan

istilah “*Suputra*”, *Su* artinya Baik, *Putra* artinya Anak, *Suputra* adalah anak yang baik atau mulia.

Ditinjau dari tahapan hidup (*catur asrama*), tahap kehidupan seorang anak adalah jenjang atau tahap kehidupan awal yaitu *brahmacari asrama* adalah tingkatan atau jenjang kehidupan pada masa menuntut ilmu. Diawali dengan upacara *Upanayana* dan diakhiri dengan pengakuan dengan pemberian *Samawartana* atau Ijazah. Dalam kegiatan belajar mengajar ini siswa atau *snataka* harus mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan bahkan kebiasaan untuk mengasramakan siswa sangat penting guna memperoleh ketenangan belajar serta mempermudah pengawasan. *Brahmacari* juga mengandung makna yaitu orang yang tidak terikat atau dapat mengendalikan nafsu keduniawian, terutama nafsu seksual. Segala tenaga dan pikirannya benar-benar diarahkan kepada kemantapan belajar, serta upaya pengembangan ketrampilan sebagai bekal hidupnya kelak. Seperti yang dijelaskan di dalam *Sārasamuccaya* 239 berikut ini.

*tapaṣcaucavatā nityaṁ dharmasatyaratena ca,  
mātāpitroraharah pūjanam kāryamañasā.*

*I kang w w w a n g g u m a w a y a k ê n k a p ū j a ñ i n g r ā m a r e n a  
s a r i - s ā r i , l a n g g ê n g m a g a w e t a p a n g a r a n i k a , m w a n g  
l a n n g ê n g m a c o c a , a p a g e h r i n g k a s a t y a n m w a n g d h a r m a  
n g a r a n i k a .*

Terjemahannya:

Orang yang senantiasa (setiap hari) hormat kepada ibu bapanya disebut tetap teguh melakukan tapa dan menyucikan diri, tetap teguh berpegang kepada kebenaran dan dharma (Kajeng, 1999:190)

Dengan demikian, seorang anak mempunyai kewajiban utama yaitu menuntut ilmu baik formal maupun non formal sebaik-baiknya dan seluas-luasnya untuk bekal pada tahapan *catur asrama* berikutnya. Setiap anak harus menyayangi kedua orangtua yang telah dengan segala daya upaya berjuang membesarkan anak-anaknya agar kelak nanti menjadi orang yang berhasil di secara *sekala* dan *niskala*. Bukan sekedar uang dan harta yang diharapkan para orangtua dari anak-anaknya, namun yang paling utama adalah kesuksesan dan perhatian anak-anaknya. Anak harus patuh terhadap perintah orangtua, karena orangtua akan sangat senang sekali jika anak-anaknya mau menuruti segala apa yang diinginkan orangtua. Namun, yang jelas anak-anak tidak wajib menuruti kemauan orangtuanya yang melanggar ajaran agama dan melanggar hukum. Anak yang baik akan menjadi kebanggaan keluarganya. Anak yang baik juga akan disukai orang-orang yang ada di sekitarnya baik di rumah, sekolah, di lingkungan tempat tinggal, keorganisasian, dan lain sebagainya. Rajin belajar menimba ilmu, walaupun tidak cerdas dan mempunyai prestasi yang biasa-biasa saja di sekolah, anak-anak yang tekun belajar tanpa disuruh-suruh bisa membuat orangtuanya bangga. Tidak hanya belajar pelajaran sekolah saja, namun juga ilmu lainnya yang bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Setiap orang harus bisa menjadi orang yang mapan dan mandiri ketika memasuki usia dewasa. Akan jauh lebih baik lagi jika mampu meraih kemandirian dan kemandirian sebelum mencapai usia dewasa. Dari mandiri dan mapan seseorang bisa membahagiakan keluarga kecilnya, orangtua, keluarga besar,

dan bahkan orang banyak di luar keluarganya. Dalam bersikap dan bertingkah laku pun juga sangat penting untuk selalu berhati-hati agar tidak mencoreng nama baik keluarga.

# **BAB VI**

## **IMPLIKASI KEBERADAAN ANAK *SUPUTRA* DALAM KELUARGA HINDU PADA ERA GLOBALISASI DI KOTA DENPASAR: PESPEKTIF TEOLOGI HINDU**

### **6.1 Implikasi pada Sikap Religius**

Hoton dan Hunt (1996: 274-279). Menjelaskan tentang istilah keluarga dalam sosiologi mendapat perhatian yang khusus. Keluarga sangat dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat secara umum. Individu pada dasarnya terbentuk dari keluarga dan dari keluarga nantinya akan membentuk masyarakat. Sedemikian penting posisi dan peran keluarga dalam membentuk masyarakat. Maka dari itu keluarga memiliki fungsi yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat yang meliputi keluarga sebagai pengaturan seksual, keluarga sebagai reproduksi, keluarga sebagai sosialisasi, keluarga sebagai afeksi, keluarga sebagai penentu status, keluarga sebagai perlindungan, dan keluarga sebagai ekonomis.

“Dalam dunia pendidikan keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan anak yang sangat efektif dalam rangka membentuk karakter anak. Di mana seorang anak mulai pada fase meniru sampai dengan mencari akan berada di dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga merupakan figur yang menjadi acuan

anak tersebut dalam belajar mengenal apa yang ada di sekitarnya. Keberadaan keluarga yang demikian tentunya sangat vital bagi perkembangan pribadi anak yang mencakup terkait karakter, mental, dan juga moral anak”

Hal serupa juga diutarakan oleh Subino Hadisubroto, yang memandang keluarga dari sudut pandang pendidikan yang menunjukkan ada beberapa penegasan terhadap aspek-aspek di dalamnya. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan dalam dunia pendidikan dan keluarga. Sehingga Subino menyatakan bahwa keluarga seharusnya menjadi tempat tinggal yang membetahkan, tempat berbagi pikiran dan perasaan, tempat mencurahkan suka dan duka, sebagai tempat bergantung anak sekaligus berlatih untuk mandiri, tidak menjadi tempat menuntut hak, menjadi tempat menumbuhkan kehidupan religius, dan menjadi tempat yang aman untuk perkembangan anak (Hadisubroto, 1993: 136-139). Dengan demikian keluarga sangatlah berkontribusi terhadap segala yang terjadi terhadap anak. Seorang anak akan dapat berkembang apabila kondisi keluarga tersebut dapat menyediakan ruang yang kondusif. Sehingga dapat menunjang efektifitas kegiatan belajar bagi seorang anak.

Selanjutnya jika dilihat dari sudut pandang ajaran agama Hindu, definisi diatas memiliki keterkaitan dan kesamaan yang mencolok. Sudut pandang pendidikan terhadap keluarga yang tertuang kedalam konsep tiga pusat pendidikan menunjukkan bahwa orang tua adalah guru yang ada di dalam keluarga. Guru tersebutlah yang membentuk apa yang akan di bawa seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran agama Hindu konsep tersebut dikenal sebagai konsep *Catur Guru*.

*Catur Guru* adalah konsep yang menjelaskan bahwa ada empat figur yang dapat disebut sebagai guru, yang meliputi orang tua, guru disekolah, pemerintah, dan Tuhan. Secara detail tentang orang tua sebagai sosok pendidik dalam keluarga telah tertuang dalam lontar *Pañcaśikṣa* yang isinya sebagai berikut (Lontar *Pañcaśikṣa*, lamp. 3) :

*Guru Ngaranya, Wwang Awreddha, Tapowredda, Jñanawreddha.*

*Wwang Awreddha Ng.sang Matuha Matuha Ring Wayah, Kadyangganing Bapa, Ibu.*

*Pangjyan, Nguwineh Sang Sumangàskàra Rikita.*

*Tapowreddha Ng.sang Matuha Rting Aji*

Terjemahannya:

Yang disebut guru adalah orang yang sudah awreddha, tapowreddha, jnanawreddha. Orang awreddha adalah orang yang sudah lanjut usia seperti bapak, ibu, orang yang mendidik (pangajyan), lebih-lebih orang yang mencucukan engkau. Tapowreddha adalah orang yang sudah matang dalam tapa brata. Jnanawreddha adalah orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan.

Dalam lontar tersebut terlihat jelas kedudukan orang tua terhadap anak. Yang mana orang tua dianggap sebagai orang yang lebih mampu dan mumpuni dalam hal pengetahuan kehidupan. Dengan demikian, seorang anak harusnya belajar kepada orang tuanya untuk mempersiapkan diri menjadi anggota di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya karakter merupakan sebuah sifat bawaan yang dimiliki oleh masing-masing anak dan pastinya setiap anak

tidak akan memiliki karakter yang sama antara anak satu dengan yang lainya (Mulyasa, 2012: 3). Namun, pada kenyataannya karakter dapat berubah dengan sendirinya. Perubahan karakter tersebut bisa dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan. Sehingga perlu adanya perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi karakter tersebut. Oleh karena itu, perubahan karakter yang tidak terarah akan merusak mental, moral, serta perilaku anak, maka dari itu penting kiranya memberikan kebiasaan dan lingkungan yang baik pada anak.

Menyiapkan anak-anak agar memiliki karakter merupakan hal penting kiranya untuk memberikan bekal kepada anak supaya dapat memilah mana yang benar dan mana yang salah. Keluarga di Kota Denpasar telah melaksanakan pendidikan karakter yang religius dengan melalui pendidikan agama Hindu yang dikomando oleh guru rupaka. Pendidikan karakter yang dimaksud berupa kegiatan sembahyang bersama misalnya setiap sore hari dengan keluarga di *sanggah/merajan* dengan melaksanakan *Trisandya* sebelum sembahyang panca sembah serta menggalakkan sikap yang sopan yang diwujudkan dalam bentuk salam *Panganjali* terhadap anggota keluarga dan teman, tetangga ketika bertemu.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setiap hari, hal tersebut bertujuan menciptakan kebiasaan kepada anak untuk melaksanakan kaidah-kaidah keagamaan Hindu, mengingat karakter anak dapat berubah karena pengaruh lingkungan dan kebiasaan. Oleh karena itu, keluarga-keluarga yang ada di Kota Denpasar menggunakan metode tersebut guna menciptakan lingkungan yang religius, sehingga diharapkan dari keadaan

tersebut karakter anak dapat terbentuk dengan baik. Selain itu hal tersebut merupakan bentuk penguatan terhadap pendidikan keluarga dalam membentuk sikap religius anak.

Keluarga tentunya harus mementingkan pembentukan karakter pada anak-anaknya, terutama karakter religius anak. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain yang pertama menjadi sorotan yaitu prioritas terhadap *rahinan-rahinan* agama Hindu atau kegiatan keagamaan tersebut diharapkan mampu membangun kesadaran anak untuk menjadi lebih perhatian terhadap budaya dan tradisi dalam upacara agama.

Agama Hindu mengajarkan bahwa sejak anak masih dalam kandungan pun sudah harus ditanamkan nilai-nilai religious agar kelak lahir menjadi anak yang religious. Dalam perkembangan selanjutnya penanaman nilai religious harus lebih intensif lagi. Dalam penanaman nilai religious ini orang tua harus mampu sebagai teladan agar anak-anaknya menjadi manusia yang religious.

Nilai religious menurut Stark dan Glock (dalam Suhardi, 2014:3) ada lima hal yang dapat dikembangkan sehingga seseorang menjadi manusia religious yaitu kerukunan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan seperti percaya pada Tuhan, akhirat, , sorga, neraka, takdir, dan lain-lain. Ibdad adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Pengalaman agama

adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti rasa tenang, tenteram,, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lainnya. Terakhir konsekuensi dari keempat unsure tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

Bagi masyarakat Kota Denpasar keluarga merupakan suatu hal yang sangat diutamakan. Hal tersebut mengingatkan keluarga memiliki implikasi yang sangat penting dan kompleks dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, maka dipandang perlu adanya dukungan yang sangat mendasar yaitu dari keluarga. “Keluarga wajib memberikan dorongan dan dukungan terhadap anak-anak mereka terutama dalam beragama. Hal ini melihat keadaan yang menunjukkan semakin berkembangnya agama pasar di masyarakat sehingga perlu adanya motivasi-motivasi pada anak supaya tetap mau menjalankan *Swadharama* kehinduan”

Dukungan-dukungan yang dimaksud adalah dukungan secara moral dan juga spiritual. Dukungan tersebut berbentuk motivasi-motivasi belajar kepada anak-anak mereka. Dengan adanya dukungan tersebut mereka berharap anak-anak mereka dapat menerima dan mampu untuk hidup secara mandiri di kemudian hari. Dalam praktiknya, pada saat anak tersebut belajar membuat *canang sari* ibunya akan turut mendampingi serta menjadi tutor anak tersebut. Hal ini dilakukan guna memberikan pengawasan serta sebuah tindakan transformasi *knowledge* yang berkaitan dengan membuat *canang* kepada anak yang dilakukan dalam bentuk praktik membuat *canang* itu sendiri.

Selain menjadi tutor dalam proses belajar membuat *canang sari* tersebut dilakukanlah pendidikan verbal yang berupa nasihat-nasihat dan juga cadaan. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk karakter anak supaya menjadi lebih bermoral, beretika, dan juga religius. Sehingga secara tidak langsung proses belajar membuat *canang Sari* tersebut dijadikan sebuah wahana untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur ajaran agama Hindu. Dengan cara yang demikian maka secara tidak langsung anak akan belajar tentang agama dan membuat karakter religius anak akan terbangun. Tindakan yang demikian bisa dikatakan sebagai model pembelajaran yang menyenangkan atau model pembelajaran yang menciptakan ruang dan suasana belajar yang tidak menimbulkan rasa bosan kepada anak. Jika rasa bosan itu sudah tidak ada pada anak tentu semua nilai akan dengan mudah terinternaisasi kepada anak.

Selain itu, pendidikan di dalam keluarga juga dilakukan dalam bentuk kegiatan keagamaan Hindu yang dipraktikan sehari-hari, misalnya *mebhakti*, dan *ngejot* atau *mesaiban*. Dengan menggalakan perilaku tersebut diharapkan dapat membangun emosional anak supaya memiliki rasa yakin terhadap apa yang dipelajari dan yang dilakukannya. Hal ini telah dijadikan kendaraan bagi sebagian besar masyarakat Kota Denpasar dalam mendidik karakter anak-anak mereka karena hal tersebut diyakinni memiliki keberhasilan yang konkrit pada anak, maka dari itu tidak heran jika masyarakat sangat meyakini cara-cara demikian.

Selain sebuah tindakan pembentukan karakter anak, hal tersebut juga merupakan sebuah tindakan pembiasaan yang guna membentuk pola pikir anak supaya dapat menerima dan meneruskan tradisi leluhur. Dengan kata lain tindakan ini merupakan sebuah tindakan perlindungan dan pengembangan tradisi-tradisi yang ada supaya tetap bertahan misalnya mengenakan nilai religius seorang anak yang sedang mempraktikkan kearifan lokal Bali yaitu *ngejot*.

Melalui praktik-praktik yang demikian diharapkan dapat memberikan sebuah pendekatan spiritual kepada anak supaya memiliki pembatas antara kehidupan sosial yang semakin keras dengan karakternya sendiri. Jika hal tersebut sudah terimplementasikan dengan baik dan proses internalisasi moral dan karakter telah terjadi dengan baik maka sudah dipastikan seorang anak tidak akan terbawa dengan perkembangan modernisasi yang menyebabkan terhadinya komodifikasi budaya dan globalisasi di masyarakat. Dengan demikian, anak-anak dapat terhindar dari perkembangan globalisasi. Selain itu anak juga dapat mencapai ketuntasan kompetensi inti yang keempat yaitu psikomotorik karena dalam pelaksanaannya si anak diarahkan untuk langsung praktik dan menjalankan secara langsung di kehidupan nyata.

Pendidikan keluarga sangatlah tepat jika dikatakan sebagai salah satu bentuk upaya dalam rangka menanggulangi arus globalisasi. Pembangunan karakter anak dan internalisasi moral pada anak diharapkan supaya anak dapat memilah keadaan tersebut, mana yang berguna dan mana yang tidak. Dengan demikian, akan timbul rasa keinginan untuk memproduksi

daripada mengkonsumsi. Dengan cara yang demikian maka pengaruh globalisasi akan dapat dikurangi secara perlahan dan bertahap, hal ini dikarenakan perkembangan yang terjadi sudah meluas ke dalam segala aspek bermasyarakat, hampir seluruh masyarakat sudah menjadi tempat perkembangan globalisasi.

## **7.2 Impilikasi terhadap Sikap Sosial**

Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin member bntuan kepada oranglain dan masyarakat yang membutuhkannya (Litbangpuskur, 2014:41). Kemurahan hati, suka menolong dan dermawan disabdakan oleh Ida Sang Widhi Wasa untuk dijadikan pedoman oleh umat manusia dalam rangka membimbing jiwa mereka kea rah kesucian. Orang yang dermawan akan memperoleh kemuliaan baik di dunia maupun setelah pulang nanti. Seorang yang dermawan akan memberikan miliknya dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang kepada orang yang membutuhkan (Suparta, 2005:9).

Empati kepada oranglain merupakan bentuk kepedulian yang dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan sesuai kemampuan. Anak diajari untuk menolong temannya yang terkena musibah. Misalnya, dengan menengoknya di kala sakit. Hal ini akan dapat menum buhkan rasa persaudaraan. Keutamaan manusia adalah kasih sayang dan merupakan bawah sadar yang mrndasari nilai-nilai kemanusiaan. Untuk menanamkan jiwa sosial pada anak, orang tua harus lebih banyak melakukan praktik daripada berteori sehingga anak akan mencontoh perbuatan orangtuanya.

Secara ekspektasi keluarga dijadikan sebagai wadah pendidikan anak bertujuan untuk memberikan penghayatan pada anak terkait dengan etika dan moral. Pola pemikiran yang demikianlah yang seharusnya terjadi di kalangan keluarga. Dengan demikian, dapat membentuk sebuah keluarga yang kondusif dan efektif. Hal ini dapat pula menyebabkan anak akan merasa betah dirumah dan tidak akan meluangkan sebagian besar waktunya untuk di luar rumahnyasehingga tidak jarang anak-anak mereka pergaulanya tidak terpantau dan terkontrol.

Keluarga adalah sebuah tempat yang dapat mendidik moral dan perilaku anak. Orang tua adalah guru moral pertama pada anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, sehingga membantu secara signifikan dalam mengontrol emosi anak-anak. Sehingga dengan adanya orang tua, seorang anak akan merasakan adanya sebuah penghargaan terhadap mereka dan juga bisa terjadi yang sebaliknya. Selain itu orang tua yang mengajarkan moral terhadap anaknya dipandang sebagai bentuk pendidikan terhadap apa yang akan menjadi visi anak-anak mereka dikedepannya nanti dan terimplementasi dalam bentuk cita-cita dari seorang anak (Damon, 1988).

Pada dasarnya orang tua memang memiliki kewajiban dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang bermoral. Selain itu orang tua juga dapat mengukur depresi anak dalam menghadapi permasalahannya, ketika hal itu terjadi orang tua akan memiliki fungsi sebagai konselor. Dengan demikian posisi orang tua terhadap anak sangatlah vital, yang mana orang tua harus membentuk karakter anak. Keadaan yang demikian

menjadi tolok ukur pertama terhadap penyelenggaran pendidikan dalam keluarga. Tugas dan fungsi yang begitu penting bagi anak membuat keluarga menjadi salah satu tempat mendidik anak yang tepat, karena di dalam keluarga anak akan diajarkan cara berperilaku dan juga cara menyelesaikan permasalahan atau melakukan sebuah tindakan. Hal tersebut memiliki kaitan yang erat terhadap kompetensi inti dalam kurikulum 2013 yang menekankan pada aspek religius, sosial, pengetahuan, dan praktik.

Pada keluarga hendaknya diberikan bekal moralitas kepada anak-anak mereka dengan harapan supaya mereka dapat mengatasi segala permasalahan yang akan mereka hadapi nanti. Dalam hal ini yang lebih dominan memberikan pembelajaran moral dan mental anak dengan cara verbal atau pesan-pesan lisan yang berupa nasihat kepada anak-anak mereka. Cara tersebut merupakan salah satu cara tradisional yang sampai saat ini masih dianggap sebagai salah satu cara yang cukup efektif dalam membentuk karakter dan pribadi anak.

Orang tua mengungkapkan rasa kasih sayangnya terhadap anak melalui dengan nasehat-nasehat yang diberikan kepada anaknya. Kasih sayang sama halnya otoritas yang mendasar yang dapat mematangkan moral seorang anak dalam menangkap setiap fenomena yang dihadapi oleh anak tersebut. Dengan adanya perasaan yang demikian seorang anak telah menganggap orang tuanya atau ayahnya adalah sosok yang penuh dengan kasih sayang dan menghargai keberadaan mereka. Dengan demikian, anak-anak tersebut memiliki rasa aman jika berada di dekat orang tuanya, selain itu dengan adanya cara tersebut anak

akan lebih patuh pada peraturan-peraturan yang telah menjadi kesepakatan keluarganya. Dengan kata lain semakin kecil tingkat pelanggaran anak yang muncul, maka dapat dikatakan pola pendidikan berbasis keluarga yang diterapkan oleh masyarakat Kota Denpasar memasuki kategori berhasil atau sukses.

Pola-pola pendidikan yang demikian tentunya dapat menjadi dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan pola pendidikan yang demikian tentunya akan lebih kearah internaslisasi moralitas pada anak. Proses internalisasi inilah yang membutuhkan sebuah pendekatan emosional yang pas guna membangun terjadinya interaksi sosial yang baik. Jika cara-cara tersebut masih tetap dipertahankan, maka akandapat mengurangi dan mengerem laju penyimpangan sosial pada masyarakat. Dengan melalui nasihat orang tua akan memberikan transfer pengetahuan kepada anak yang berkaitan dengan cara bersosial dan cara berperilaku.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, untuk itulah dibutuhkan kehadiran orang lain sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi. Dalam kehidupan bersama dengan manusia lain harus memiliki rasa saling menghargai yang diistilahkan dengan toleransi. Toleransi adalah salah satu wujud sikap sosial.

Kasih sayang merupakan emosi yang dirasakan seseorang dan kasih sayang pada sesama makhluk merupakan kebutuhan yang penting. Hendaknya manusia menaruh rasa welas asih, toleransi, rasa saling tolong menolong terhadap teman-temannya terutama yang sedang mengalami kesulitan. Setiap orang

seyogyanya menyadari dirinya bahwasanya orang lain itu sama dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan ajaran *tat twam asi* yang artinya itu adalah kanu sendiri. Dengan menyadari bahwa manusia yang satu juga menjadi bagian dari manusia lain, maka hal itu akan dapat menekan keegoisan seseorang untuk tidak menjadi sombong.

Dalam *Sārasamuccaya* 67 diuraikan tentang sikap yang tidak boleh dimiliki manusia Hindu sebagai berikut.

*kantakan kūpamagnin ca vaijayanti sadā narāh,  
tathā nṛṣamsakarmāṇam varjayanti narñdhanam.  
nihan halaning nṛṣaṅsa, tan kinonêngan juga yan hana  
rñgi rāt, dening wwang' adharmā tuwi, tan kinahyunan  
ika, kadai kramanikang wwang suminggahi rwi, sumur  
māti, apuy kunêng, mangkana tikang sarwajanan  
tuminghalakênikang wwang nṛṣansa.*

Terjemahannya

Inilah keburukan sifat nrcangsa (mementingkan diri sendiri) tidak disukai dalam masyarakat; orang papa hina sekalipun tidak menyukainya; sebagai orang menghindari duri, sumur kering, ataupun api; demikianlah semua orang seungguhnya meninggalkan orang nrcangsa itu (Pudja, 1999:60).

Sikap bersahabat dengan teman apalagi dengan saudara dapat diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini agar mereka memiliki kasih sayang tentunya atas tuntunan dari orangtuanya. Berikut ditampilkan keceriaan anak-anak dengan saudara dan teman-temannya dalam gambar berikut ini.

### **6.3 Implikasi pada Sikap Cinta Damai**

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadirannya dengan menundukkan dan mengendalikan nafsu atau keinginannya. Orang dapat menasihati diri sendiri dengan menguasai dan mengendalikan diri dengan baik adalah orang yang mampu menundukkan nafsu

Sabar, instropeksi diri sendiri, ketenangan, keyakinan pada diri sendiri dan menasihati diri sendiri yang pada umumnya orang-orang lebih mlihat kesalahan orang lain daripada kesalahannya sendiri dapat membawa manusia pada perbuatan yang baik, perkataan yang benar dan jujur, dan pikiran yang suci bersih. Untuk itu sangat utamalah bila seseorang yang menjalankan ajaran itu karena itu akan selalu sadar atas segala perbuatannya, sadar atas segala ucapannya, dan sadar atas segala pikirannya. Ia selalu dapat menasihati prilakunya yang bertentangan dengan ajaran agama dan dharma seperti menghina, mencaci maki orang lain, berbohong, mengejek, dan lain sebagainya. Ia pun dapat menasihati dirinya sendiri dari segala pikiran yang tidak suci erta kurang bersih seperti menginginkan milik orang lain, merencanakan orang lain agar celaka, bahaya, sengsara dan menderita, iri hati, dan lain sebagainya.

Dengan demikian orang yang bisa menasihati dirinya sendiri dari ha-hal di atas akan mmeroleh keselamatan, kebahagiaan ahir batin, ketenangan hidup, dan selalu mendapat kedamaian di duni dan akhirat. Tentunya semua tu dapat diperoleh oleh anak dengan nasihat dan tuntunan dari Keluarga yaitu orang tua mereka.

Anak-anak diajarkan dan dituntun untuk tidak mudah terpengaruh akan isu-isu negatif agar mereka memiliki sifat yang sabar dan tahan uji. Dalam lingkungan keluargalah sebagai tempat membina yaitu dengan menerapkan ajaran-ajaran mengembangkan teori dan konsep pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Ajaran-ajaran dalam Hindu untuk selalu cinta damai akan membawa kehidupan anak paa ahlak mulia. Terlebih dewasa ini yang dikenal dengan generasi Y yaitu generasi milenial yang selalu akrab dengan gadget yang mana apa pun bisa diketahui oleh anak melalui alat yang dapat menerbangkan mereka ke dunia maya, tak ayal ujar kebencian pun mereka baca an belum tentu mereka ketahui apa maksud yang mereka lihat. Disinilah peran keluarga sangat besar agar anak selalu diawasi dalam menggunakan gadget tersebut terlebih lagi orangtua dapat memberitahu tentang situs yang boeh mereka buka dan mana yang tidak boleh. Dalam hal ini dibutuhkan kesiiaan metal dan moral dalam menghadapi era globalisasi ini agar anak-anak memiliki kesiapan dalam mengembangkan literasi mereka,



# BAB VII

## PEUNUTUP

### 7.1 Simpulan

Dari uraian di depan tentang eksistensi anak suputra dalam keluarga Hindu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kedudukan anak suputra dalam keluarga Hindu adalah sebagai penerus keturunan, sebagai penyeberang leluhur ke sorga, dan sebagai pelita. Hal ini menandakan bahwa kehadiran anak sutra yang saleh, berakhlak mulia saat didambakan dalam keluarga. Dengan demikian, maka kelahiran anak *suputra* sangat didambakan dalam keluarga Hindu selain itu adalah juga bahwa kelahiran anak juga adalah sebagai pewaris melanjutkan swadharma keluarga.

Peran keluarga Hindu dalam membentuk anak suputra adalah peran orang tua sebagai pendidik, peran sebagai pembimbing, dan peran sebagai motivator. Dalam menjalankan peran-peran ini, maka sinergi anggota keluarga menjadi penting. Oleh karena itu, orangtua harus dapat membimbing, menuntun anaknya-anaknya sekaligus memotivasi untuk selalu semangat dalam menjalani kehidupan ini.

Implikasi terhadap sikap religius, sikap sosial, dan cinta damai menjadi sebuah pengaruh yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga sebagai upaya pembentukan karakter anak. Dengan sikap-sikap yang mereka miliki

diupayakan agar mereka menjadi anak religius yang memiliki kepedulian social yang pada akhirnya cinta pada kedamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awanita, Made.2008. *Membentuk Kepribadian Anak dalam Kandungan (Sebuah Implementasi Keluarga Perspektif Agama Hindu)*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut.2006.*Brahma Widya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut.2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja.2009.*Teologi Sosial Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, dkk.1999. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Lickona, Thomas.2012. *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mantra, I.B.(1998. *Bhagawadgita*. Denpasar: Pemerintah Tingkat I Bali.
- Mathar, Moch. Dasim.2005. *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Maswinara, I Wayan.1996. *Konsep Panca Sraddha*. Surabaya: Paramita.
- Mirawati.2011. "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Ciolame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat" (Tesis). Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

- Munasir.2011. “Model Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam Keuarga Kyai Studi Kasus pada Tiga Keluarga Kyai di Desa Rancahilir Kec. Pemanukan Subang”. Tesis. Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nanduq, Ferdinandus.2012. “Pendidikan Niai Agama Hindu dalam Keluarga Menurut ontar di Bali (Penelitian Mandiri)”. Lemlit:IHDN Drnpasar.
- Nasikun.1995. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.
- Nawawi, H. Hadari.1993. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- O’Dea, Thomas, P.1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Parwati, Ni Wayan Yogi.2017. Pembinaan Pendidikan Karakter pada Remaja Hindu di Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Tesis Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Pudja, Gde.1999. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*.Surabaya: Paramita.
- Pudja, G.1999. *Bhagavadgītā*. Surabaya : Paramita
- Pudja, G. Dan Tjokorda Rai Sudharta.2004. *Mānava Dharmasāstra*. Surabaya: Paramita.
- Pulasari, Jro Mangku.2009. *Cakepan Alit Puja Weda Mantra*. Surabaya : Paramita.
- Puspa, Ida Ayu Tary.2015. Eksistensi Dharmapatni dalam Upacara Ngaben di Desa *Pakraman* Renon Denpasar (Kajian Teologi Feminis).Penelitian yang belum diterbitkan.

- Sivananda, Sri Svami.2003. *Intisari Ajaran Hindu*.Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut.2006. *Tattwa Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sukayasa, I Wayan dan I Putu, Sarjana.2009.*Brahma Widya Teks Tattwa Jnana*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sutriyanti, Ni Komang.2016. ”Penumbuhkembangan Karakter dalam Keluarga Hindu di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli”. Disertasi. Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali.
- Tim Penyusun.2011. “Pedoman Penilaian Keluarga Sukinah Teladan”. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu Kmeag RI.
- Titib, I Made.1996.*Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made.2003.*Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*.Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made.2006. *Persepsi Umat Hindu di Bali Terhadap Svarga,Naraka dan Moksa dalam Svargarohanaparva Perspektif Kajian Budaya*. Surabaya: Paramita.
- Tribun Bali. 2017. “Jangan Asal Upload Foto Pacaran”. 20 Februari 2017.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha.2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.

- Wiana, I Ketut.2001. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu I*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut.2004. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut.2004. *Mengapa Bali Disebut Bali ?*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya.2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*.Surabaya: Paramita
- Winardi.1980. *Pengantar Teori Sistem dan Analisa Sistem*. Bandung: Karya Nusantara.

## BIODATA PENULIS



Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag., M.Par dilahirkan di Lingkungan Griya Pidada Klungkung pada tanggal 26 Nopember 1964. Menamatkan SD sampai SMA di Kota Gianyar. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Sastra Universitas Udayana (1989) dan di STAHN Denpasar (Tahun 2003). Untuk Magister diselesaikan di Universitas Udayana (Tahun 2006) dan Program Doktor di Kajian Budaya Universitas Udayana (2011).

Perempuan yang juga sering memberikan dharma wacana ini, dikaruniai 3 anak sebagai buah perkawinannya dengan Drs. Ida Bagus Made Surya Adnyana (Griya Gde Pejaten Manusba Tabanan ). antara lain Dr. Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, S.H., S.Ag., M.Fil.H., Ida Ayu Grhamtika Saitya, S.H., dan Ida Bagus Radhakrisniam Saitya.

Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar ini aktif di organisasi keumatan seperti PHDI Bali, WHDI Bali, dan MUDP Bali. Peraih Widyapataka Gubernur Bali tahun 2014 dan Peraih Hindu Book of the Year 2014 banyak meneliti dan menulis tentang jender, kehidupan sosial dan budaya, serta agama Hindu. Tercatat sebagai dosen IHDN Denpasar sejak tahun 2003 dan kini menjabat sebagai Dekan Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar.



*Sārasamuccaya* 228 menyebutkan:

*durbālartham balaṃ yasya tyāgārtham ca parigrahaḥ,  
pākaṣcaivāpacitārtham pitarastena putriṇaḥ.*

*Nihan sinungguh anak, ikang carananing anātha, tumulung  
kadang kalaran doning śaktinya, dānākêna donya antuknya  
angarjana, panganêning daridra donyan pasuruhan, ikang  
mangkana, yatikānak ngaranya.*

Terjemahannya:

Yang dianggap anak adalah orang yang menjadi pelindung bagi orang yang memerlukan pertolongan, serta menolong kaum kerabat yang tertimpa kesengsaraan, mendedekahkan segala hasil usahannya, memasak dan menyediakan makanan untuk orang-orang miskin, demikian putra sejati namanya (Kajeng, 1999:181).



Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"  
Email : penerbitparamita@gmail.com  
info@penerbitparamita.com  
<http://www.penerbitparamita.com>

ISBN: 978-602-204-679-0

